

# MUSIBAH DALAM AL-QUR'AN

## Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi  
Strata 1, Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh:

**Muhammad Abdul Ghaniy Morie**  
**NIM: 151410506**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IQT)  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN  
(PTIQ) JAKARTA  
TAHUN AJARAN 2019**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Abdul Ghaniy Morie  
Nomor Induk Mahasiswa : 151410506  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Musibah Dalam Al-Qur'an

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 4 Oktober 2019  
Yang membuat pernyataan;

**Muhammad Abdul Ghaniy Morie**



## **SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Judul Skripsi:

*Musibah Dalam Al-Qur'an*

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag.)  
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :

**Muhammad Abdul Ghaniy Morie**

**NIM. 151410506**

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 4 Oktober 2019

Menyetujui :

Pembimbing,

**Ansor Bahary, MA**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin

**Andi Rahman, S.S.I, MA**



## SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:  
Musibah dalam Al-Qur'an

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Abdul Ghaniy Morie  
Nomor Induk Mahasiswa : 151410506  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada Sidang Munaqasah pada tanggal 4 Oktober 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Andi Rahman, MA.	Penguji I	
2	Masrur Ikhwan, MA.	Penguji II	
3	Ansor Bahary, MA.	Pembimbing	

Jakarta, 4 Oktober 2019  
Mengetahui;  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Institut PTIQ Jakarta

**Andi Rahman, S.S.I, MA**



## **MOTTO**

Di dalam diri manusia terdapat ‘mata’ yang memiliki sifat kesempurnaan. Adakalanya ia dinamakan *`aql* (akal) dan *ruh* atau *nafs* (jiwa) manusia. Manakala daya tariknya lebih kuat ke arah kesibukan-kesibukan materi dunia, hal itu akan menghambat manusia dalam perjalanannya menuju Tuhan Yang Maha Tinggi di atas segalanya.



## **PERSEMBAHAN**

Karya Tulis ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tua penulis, ayahanda Abdullah Gani, S.Ag. dan ibunda Siti Asni, S.Pd.I. yang tak pernah lelah mendukung dan membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
2. Juga kepada saudara-saudara yang selalu mendoakan dan mendukung penulis, Muhammad Ramli Zainul Abidin, Nurhadiati Rasyidah, Hafizhatun Rasyidah, Rugahayah Auliaunnisa, Yunita Aulia Rahmah. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya sepanjang masa.
3. Seluruh guru-guru penulis terutama TGH. Mustofa Umar Abdul Aziz (alm), semoga Allah SWT merahmatinya, para guru dan ustadz yang mengajarkan penulis tentang akhlak dan ilmu-ilmu agama. Semoga limpahan keberkahan dan kebahagiaan selalu menyertai mereka.
4. Almamater Institut PTIQ Jakarta yang saya banggakan. Kampus yang melahirkan generasi Qur'ani.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DZ	De dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	'Ain	ʿ	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal tunggal		Vokal panjang	Vokal rangkap
Fathah	: a	أ : Â	أ... : ai
Kasrah	: i	إ : Î	إ... : au
Dhammah	: u	و : Û	

## C. Ta' Marbutah

حكمة	<i>Hikmah</i>
علة	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	<i>Karāmah al-aulyā</i>
زكاة الفطر	<i>Zakāh al-fitri</i>

#### D. Syaddah(Tasydid)

متعددة	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	<i>'iddah</i>

#### E. Kata Sandang Alif + Lam

a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah*  
Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

البقرة : *Al-Baqarah*

المدينة : *Al-Madīnah*

b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsyiah*  
Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsyiah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.  
Contoh:

الرجل : *Ar-Rajul*

السيدة : *As-Sayyidah*

الشمس : *Asy-Syams*

الدارمي : *Ad-Dârimî*

#### F. Hamzah

Terletak di tengah dan akhir kalimat dilambangkan dengan ( ' ) apostrof,  
dan hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan dengan alif

انتم	<i>a'antum</i>
اعدت	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, islam dan kesehatan sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan keharibaan baginda besar Nabi Muhammad SAW. sebagai suri tauladan bagi semua manusia, dan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang selalu berkorban dan memberikan penuh kasih sayangnya, yaitu Ayahanda tercinta, Abdullah Gani, S.Ag. dan Ibunda tercinta, Siti Asni, S.Pd.I. yang selalu membimbing penulis perihal panji-panji Islam dan hakikat kehidupan, memberi semangat dan motivasi, memberi kekuatan dalam doa juga materi. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat, ridha, berkah (dalam umur dan rezeki), serta kekuatan dan kemudahan dalam setiap langkahnya, baik sebagai orangtua ataupun tokoh masyarakat.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Andi Rahman, S.S.I, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
4. Bapak Lukman Hakim, MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
5. Bapak Ansor Bahary, MA selaku pembimbing skripsi, yang telah memberikan banyak pelajaran, pengalaman, juga hikmah-hikmah kehidupan. Sehingga penulis dengan sangat mudah serta penuh semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan luar biasa kepada penulis untuk bekal dalam mengabdikan kepada agama, masyarakat dan bangsa.
7. Staf akademik yang dengan sabarnya melayani penulis untuk menyelesaikan prosedur yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
8. Pimpinan Perpustakaan Umum Institut PTIQ, PU Iman Jama' dan PU PSQ (Pusat Studi Qur'an) yang telah memberikan kesempatan waktu selama penulisan skripsi ini.
9. Seluruh guru-guru penulis, terutama TGH. Mustofa Umar Abdul Aziz (alm) semoga Allah SWT senantiasa merahmati dan mengampuninya, para guru dan ustadz yang mengajarkan akhlak dan

ilmu-ilmu agama sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik. Alhamdulillah dengan dukungan tersebut penulis telah sampai pada titik terakhir dalam strata satu (S1) dan memperoleh gelar sarjana agama (S. Ag). Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, umur yang panjang, serta rezeki yang melimpah lagi berkah.

10. Saudara-saudara penulis yang telah memotivasi dan membantu dalam doa dan materi sehingga bisa melaksanakan kuliah dengan baik dan tenang. Mereka adalah Muhammad Ramli Zainul Abidin, Nurhadiati Rasyidah, Hafizhatun Rasyidah, Rugayah Auliaunnisa, Yunita Aulia Rahmah. Semoga mereka diberikan umur yang panjang dan dilapangkan rezekinya oleh Allah swt.
11. Orang-orang tercinta dan mencintai penulis, keluarga, kerabat, haidai tolan serta sahabat-sahabat terbaik dan seperjuangan yang selalu menemani penulis dalam keadaan sulit dan dalam keadaan bahagia. Juga terima kasih kepada semua pihak yang berjasa yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam tulisan ini.
12. Keluarga besar DKM Masjid Iqra' Parung Bogor, terutama ayahanda H. Ali Basyir yang telah membimbing dan mendukung penulis, baik dalam bentuk moril dan materil, sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan di daerah perantauan ini. Semoga Allah SWT selalu melindunginya.
13. Keluarga besar Forum Komunikasi Mahasiswa Bima (FKMB) Ciputat Raya, wadah bersama kawan-kawan seperjuangan dan sepenanggungan di daerah perantauan, sekaligus menjadi runag penulis untuk berdiskusi dan mengasah pikiran. Semoga selalu jaya.
14. Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) PTIQ-IIQ Komisariat Kebal, tempat penulis mengenal banyak orang dan belajar banyak ilmu dan pengalaman. Semoga senantiasa panjang umur perjuangan.
15. Teman-teman seperjuangan Ushuluddin angkatan 2015 yang selalu memberikan warna baru serta berbagai ilmu dan pengalaman dalam setiap sendi kehidupan perkuliahan di Institut PTIQ Jakarta.

Jakarta, 4 Oktober 2019  
Penulis,

**Muhammad Abdul Ghaniy Morie**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN .....	vii
MOTTO.....	xix
PERSEMBAHAN .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xvii
DAFTAR ISI .....	xix
ABSTRAK.....	xxi

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Metode Penelitian.....	10
F. Telaah Pustaka.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	14

### BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG MUSIBAH

A. Pengertian Musibah .....	15
B. Musibah Menurut Para Ulama.....	18
C. Musibah dan Relevansinya dalam Konteks Kehidupan Manusia.....	19
D. Urgensi Musibah Bagi Manusia .....	21

### BAB III: SEBAB-SEBAB MUSIBAH DAN RAGAM JENISNYA

A. Sebab-sebab Terjadinya Musibah.....	24
1. Musibah Terjadi Atas Kehendak Allah .....	24
2. Musibah Terjadi Akibat Perbuatan Manusia .....	26
3. Musibah Yang Terjadi Telah Tertulis Dalam Kitab ( <i>Lauhul Mahfûzh</i> ) .....	30
B. Jenis-jenis Musibah .....	31
1. Musibah Dilihat Dari Segi Keimanan .....	32
a. Musibah Dunia .....	32
b. Musibah Akhirat .....	33
2. Musibah Dilihat Dari Segi Bentuknya.....	35
a. Musibah Natural .....	35
b. Musibah Kultural.....	36
c. Musibah Struktural .....	37

3. Musibah Dilihat dari Segi Fungsinya .....	37
a. Musibah Sebagai Ujian dan Pelajaran Bagi Orang-orang Mukmin ...	38
b. Musibah Sebagai Peringatan atau Teguran Bagi Manusia Pada Umumnya .....	39
c. Musibah Sebagai Hukuman Bagi Manusia yang Banyak Berbuat Dosa dan Maksiat.....	40
d. Musibah Sebagai Kasih Sayang dan Petunjuk dari Allah.	42

#### **BAB IV: TERM MUSIBAH DAN MAKNANYA DALAM AL-QUR'AN**

A. Musibah Dalam Al-Qur'an.....	42
1. QS. Al-Baqarah[2]: 155-156 .....	44
2. QS. Âli `Imrân[3]: 165 .....	48
3. QS. An-Nisâ'[4]: 62 .....	51
4. QS. An-Nisâ'[4]: 72 .....	52
5. QS. Al-Mâ'idah[5]: 49 .....	54
6. QS. At-Taubah[9]: 50 .....	56
7. QS. Al-Qashash[28]: 47 .....	57
8. QS. Asy-Syurâ[42]: 30 .....	59
9. QS. Al-Hadîd[57]: 22 .....	60
10. QS. At-Taghâbun[64]: 11 .....	61
B. Term yang Menunjukkan Makna Musibah Dalam Al-Qur'an ...	64
1. <i>`Adzâb</i> .....	64
2. <i>Balâ'</i> .....	67
3. <i>Fitnah</i> .....	71
4. <i>`Iqâb</i> .....	73
C. Etika Menghadapi Musibah.....	75
1. Sabar .....	76
2. Syukur.....	78
3. Tawakkal .....	78
D. Hikmah di Balik Musibah.....	80

#### **BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran .....	83

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
-----------------------------	-----------

## ABSTRAK

Skripsi ini meneliti tentang makna musibah yang dilatar belakangi oleh istilah musibah dalam opini masyarakat secara umum hanya dipakai pada hal-hal yang berbentuk keburukan atau kejelekan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana hakikat musibah dalam Al-Qur'an, dan bagaimana Al-Qur'an menceritakan musibah yang menimpa manusia-manusia terdahulu sehingga ia menjadi relevan dan menjadi pelajaran untuk kita dewasa ini, baik individu maupun kelompok, khususnya Negara Indonesia yang marak tertimpa musibah.

Penelitian ini secara keseluruhan adalah penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan metode pendekatan tafsir *maudhû'i* (tematik), yaitu metode tafsir yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.

Setelah melakukan penelitian diantaranya melalui pembacaan penulis terhadap kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir ath-Thabari*, *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir asy-Sya`rawi*, *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Maraghi* dan kitab tafsir lainnya, serta buku-buku yang menunjang penelitian ini. Maka penulis menyimpulkan bahwa hakikat musibah menurut Al-Qur'an adalah segala sesuatu yang menimpa, baik berupa kesenangan maupun kesedihan, mencakup segala sesuatu yang terjadi, berupa kebaikan maupun keburukan, anugerah maupun bencana. Musibah bukan hanya menimpa manusia dewasa ini, akan tetapi jauh di belakang sana Al-Qur'an telah banyak berbicara tentang musibah-musibah yang menimpa kaum-kaum terdahulu. Di samping itu Al-Qur'an menggunakan beberapa term atau istilah dalam menunjukkan makna musibah, adakalanya Al-Qur'an menggunakan term *'adzab*, *bala'*, *fitnah*, dan *'iqâb*. Musibah juga dapat diidentifikasi dalam beberapa bentuk, yaitu musibah natural, kultural dan struktural, serta bisa dilihat dari berbagai segi, di antaranya musibah dapat dilihat dari segi keimanan yakni musibah dunia dan musibah akhirat, musibah juga bisa dilihat dari fungsinya, yakni bisa berfungsi sebagai ujian, cobaan, juga dapat berfungsi sebagai kasih sayang Allah SWT terhadap hamba-Nya, serta bisa juga sebagai hukuman atas perbuatan manusia. Pada hakikatnya semua musibah yang terjadi adalah atas dasar kehendak Allah yang sudah tertulis dalam *lauhul mahfûzh*, namun di sisi lain musibah dapat terjadi akibat perbuatan manusia itu sendiri. Dalam Al-Qur'an diterangkan etika yang dianjurkan dalam menghadapi musibah yaitu di antaranya dengan sabar, syukur dan tawakkal dalam menghadapi setiap musibah yang menimpa manusia.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat Âli `Imrân ayat 3-4.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ. ٣

مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو  
اِنْتِقَامٍ. ٤

*“Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).” (QS. Âli `Imrân[3]: 3-4)*

Al-Qur'an merupakan kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena dari kitab suci tersebut mendorong kita untuk melakukan pengamatan dan penelitian.<sup>1</sup> Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan sumber intelektual dan spiritualitas Islam yang merupakan basis dan sumber inspirasi pandangan kaum Muslimin untuk pengetahuan spiritualitas, serta untuk semua jenis pengetahuan.<sup>2</sup>

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan petunjuk bagi hidup dan kehidupan manusia. Manusia akan memperoleh kesuksesan hidup manakala mengikuti petunjuk Al-Qur'an. Sebaliknya manusia akan terjerumus dalam lubang kerugian apabila mengabaikan Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana wasiat Rasulullah SAW sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 5.

<sup>2</sup> Abdul Hakim, Makna Bencana Menurut Al-Qur'an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia, dalam *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, h. 281

*“Dari Ibnu Abbas r.a Sesungguhnya Rasulullah SAW berkhotbah di hadapan manusia pada haji wada’, “Sesungguhnya telah aku tinggalkan kepada kalian, jika kalian berpegang teguh maka kalian tidak akan tersesat selamanya. Yaitu kitabullah dan sunah Rasulullah.”<sup>3</sup>*

Allah telah menetapkan ketentuan dan aturan bagi manusia. Perlu diketahui bahwa untuk melaksanakan setiap ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah tersebut, diperlukan perjuangan yang tidak mudah, karena dalam mengarungi kehidupannya manusia akan selalu diiringi dengan ujian dan cobaan. Setiap manusia mendambakan kesuksesan hidup, upaya manusia meraih kesuksesan adalah dengan cara mengikuti petunjuk Allah SWT dan tuntunan Rasulullah SAW. Dalam perjalanannya manusia pasti akan menghadapi cobaan dan rintangan, kesulitan dan kesusahan, bahkan tidak akan sempurna iman seseorang jika tidak diuji oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. ٢

*“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?” (QS. Al-`Ankabût[29]: 2)*

Ujian merupakan suatu keniscayaan hidup.<sup>4</sup> Ada dua kategori ujian yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Pertama, ujian yang khusus diberikan kepada para nabi dan rasul. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, maka akan semakin berat juga ujian yang diberikan Allah kepadanya. Kedua, ujian yang berlaku umum dan diberikan kepada seluruh umat manusia. Ujian pada kategori kedua ini cenderung bersifat lebih ringan, sehingga Allah tidak hanya memberikannya kepada para nabi dan rasul saja, melainkan kepada seluruh umat manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Namun satu hal yang sangat penting diketahui, bahwasanya Allah tidak akan memberikan ujian melainkan sesuai dengan kesanggupan hamba-Nya.

Ibnu Al-Jauzi (w. 597 H) mengatakan,<sup>5</sup> “Seandainya dunia bukan medan musibah, di dalamnya tidak akan tersebar penyakit dan nestapa, tidak akan pernah ada kepedihan yang menimpa para nabi dan orang-orang

---

<sup>3</sup> Al-Baiḥaqi, *Sunan Al-Baiḥaqi Al-Kubra*, (Beirut: Dâr Al-Fikr, tt), Juz 10, No. 114.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, “Musibah dalam Perspektif al-Qur’an”, dalam *Jurnal Studi alQur’an*, Vol. I, No. 1, Januari 2006, (Jakarta: PSQ, 2006), h. 11.

<sup>5</sup> Muhammad Al-Manjibi Al-Hanbali, *Menghadapi Musibah Kematian*, Penerjemah: Muhammad Suhadi, (Jakarta: Mizan Publika, 2007), h. 4.

pilihan.” Nabi Adam A.S. Allah uji dengan dikeluarkannya dari surga, nabi Nuh A.S. beserta kaumnya diuji dengan air bah, nabi Ibrahim A.S. diuji dengan dibakar dalam api dan penyembelihan anaknya.

Jika ditarik ke belakang, sesungguhnya dalam Al-Qur’an telah banyak dijelaskan tentang kejadian serupa yang dialami oleh nabi dan umat-umat terdahulu. Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالصَّرَاءُ وَوُذِرُوا  
حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ. ٢١٤

*“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.”* (QS. Al-Baqarah[2]: 214)

Kehidupan ini telah diciptakan oleh Allah SWT dengan aturan (*manhaj*) tertentu agar terjadi keharmonisan dalam berbagai hal, baik dalam meniti karir, menata kehidupan rumah tangga dan keluarga serta dalam semua dinamika kehidupan lainnya.<sup>6</sup>

Al-Qur’an sendiri menjelaskan perkara-perkara akidah, syariah dan sangat jelas meletakkan dasar-dasar mengenai perkara-perkara tersebut.<sup>7</sup>

Salah satu persoalan yang dijelaskan dalam Al-Qur’an adalah mengenai musibah, yakni bagaimana hakikat dan maknanya serta bagaimana seseorang seharusnya menyikapi musibah yang ditimpakan kepadanya.

Musibah merupakan segala sesuatu yang menimpa manusia.<sup>8</sup> Musibah juga dapat terjadi kapan saja, dimana saja serta dapat menimpa siapapun, baik perseorangan maupun secara keseluruhan, orang muslim maupun nonmuslim, entah itu berupa kebaikan maupun keburukan, anugerah

<sup>6</sup> Mutawalli Sya`râwi, *Baik dan Buruk*, Terj. Tajuddin, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 1994), Cet. I, h. 33.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. IX, h. 40.

<sup>8</sup> Ar-Râghib al-Asfahâni, *Mu’jam Mufradât*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002) h. 296. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 536.

maupun bencana. Karena boleh jadi sesuatu yang baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah, begitupun sebaliknya.<sup>9</sup>

Menurut Imam Nawawi (w. 676 H), musibah adalah segala sesuatu yang menimpa manusia berupa kesusahan, kesedihan, kepayahan dan lain-lain, di balik musibah itu terdapat pesan tentang tercurahnya kebahagiaan bagi umat Islam, Allah sedang mengangkat derajatnya dan menghapus kesalahannya.<sup>10</sup>

Pada hakikatnya semua musibah yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT, segala sesuatu dan semua yang terjadi di dunia ini adalah semuanya atas kehendak dan izin Allah yang telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfûzh*). Allah berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. ٢٢

*“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfûzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”* (QS. Al-Hadîd[57]: 22)

Pada ayat tersebut Sayyid Quthb (w. 1386 H) mendefinisikan musibah sebagai segala sesuatu yang menimpa manusia, baik musibah itu berupa kebaikan maupun keburukan.<sup>11</sup>

Namun selain itu, ada musibah yang terjadi karena disebabkan oleh ulah manusia, karena kerusakan dan kesalahan yang dilakukan oleh manusia di muka bumi, sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan pada tatanan dan fungsi kehidupan yang mengakibatkan terjadinya kekacauan.<sup>12</sup>

Berbagai macam musibah yang terjadi dan menimpa kita dewasa ini maupun yang telah terjadi pada kaum-kaum terdahulu, ada yang dijadikan oleh Allah sebagai ujian, teguran dan ada pula yang dijadikan sebagai hukuman atas kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia. Manakala musibah itu menimpa orang-orang yang beriman dan senantiasa taat kepada Allah,

<sup>9</sup> Lihat QS. Al-Baqarah[2]: 216.

<sup>10</sup> Mutmainah, “*Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibn Katsir Atas Surat Al-Hadîd Ayat 22 dan 23*”, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 34.

<sup>11</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur’an* (Beirut: Dar Al-Syuruq, 1978), jilid 6, h. 3475.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. 11, h. 77.

maka musibah tersebut merupakan *rahmat* dari Allah, akan tetapi bagi mereka yang tidak beriman dan bermaksiat terhadap Allah adalah merupakan hukuman atas perbuatan mereka. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ  
بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ. ١٦٥

*“Ketika mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami (Allah) menyelamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat maksiat,”* (QS. Al-A'râf[7]: 165).

Kuat lemahnya iman seseorang dapat dilihat dari cara mereka menyikapi musibah yang menimpa mereka.<sup>13</sup> Orang yang kuat imannya, pada saat ditimpa musibah selalu ikhlas dan tawakkal hanya kepada Allah semata karena mereka menyadari bahwa semua itu adalah kehendak Allah SWT. Orang-orang seperti ini menganggap bahwa semua itu adalah ujian dari Allah untuk meningkatkan iman dan takwanya, sehingga mereka tidak terlena dengan kenikmatan dunia yang bersifat sementara. Sedangkan orang yang lemah imannya, dalam menghadapi musibah selalu putus asa dan mengeluh serta menyalahkan musibah yang menimpanya, bahkan tidak sedikit yang sampai berani menyalahkan Allah SWT yang menimpakan musibah itu terhadapnya. Mereka lalai terhadap petunjuk Allah, padahal kehidupan di dunia hanyalah sementara, mereka lupa untuk mempersiapkan bekal yang akan dibawa di akhirat kelak, sebab sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

Ketika mendengar kata musibah, dalam benak pikiran yang terbayang adalah suatu kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki datangnya seperti sakit, bencana alam, kerugian, kelaparan, kekurangan harta, dan lain sebagainya atau yang semakna dengannya. Dengan demikian, istilah musibah dalam opini masyarakat secara umum seringkali dipakai pada hal-hal yang bernuansa keburukan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata musibah diartikan sebagai “kejadian atau peristiwa yang menyedihkan yang menimpa,

<sup>13</sup> Puput Wahyu Cahayani, “Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), h. 3.

<sup>14</sup> Lihat QS. Al-Baqarah[2]: 197.

malapetaka atau bencana”.<sup>15</sup> Kemudian kata musibah berasal dari bahasa Arab, مصيبة yaitu dari kata – يصيب – اصاب yang berarti “sesuatu yang menimpa atau mengenai”.<sup>16</sup>

Dewasa ini musibah yang terjadi di negara kita Indonesia datang secara beruntun, baik musibah yang menimpa manusia secara perseorangan maupun manusia secara keseluruhan. Sebagaimana belakangan ini terjadi gempa di Lombok, gempa dan tsunami di Palu, serta tsunami di selat sunda.<sup>17</sup> Dari berbagai macam musibah dan bencana tersebut tidak sedikit dari manusia yang mengalami kerusakan mental dan fisik, dan tidak sedikit pula yang meninggal dunia.

Sebagian manusia mengatakan ini sebagai ujian Allah SWT dan sebagian lagi mengatakan bahwa ini adalah cobaan, bahkan ada yang menganggapnya sebagai siksa.

Bagaimana sebenarnya Al-Qur’an menjelaskan tentang musibah yang menimpa manusia, lalu apa yang harus manusia lakukan untuk menghadapi musibah itu.

Al-Qur’an memiliki parameter yang jelas dalam menyebutkan ayat-ayat terkait musibah yang menimpa manusia.<sup>18</sup> Al-Qur’an sangat terperinci dalam menjelaskan makna musibah, mulai dari term atau istilah-istilahnya. Mana musibah yang bermakna *`adzâb*, mana yang bermakna *balâ’*, mana yang bermakna *fitnah*, dan juga *`iqâb*.

Dalam menjelaskan makna musibah, Al-Qur’an menggunakan istilah *`adzâb* yang menunjukkan pada makna siksa.<sup>19</sup> Dalam hal ini meskipun siksa Allah sangat pedih, namun Allah tidak akan menyiksa suatu kaum sebelum Allah mengutus seorang rasul ataupun menunjukkan antara yang baik dan buruk.<sup>20</sup> Jika kita menelusuri terkait ayat yang berbicara tentang *`adzâb* kita akan selalu mendapatkan pernyataan bahwa Allah Maha Pengampun serta

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), Cet. VIII, h. 942.

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 800-801.

<sup>17</sup> Tempo.co, “*Bencana di 2018, Dari Gempa Lombok sampai Tsunami Selat Sunda*” (<https://nasional.tempo.co/read/1159111/bencana-di-2018-dari-gempa-lombok-sampai-tsunami-selat-sunda>), diakses pada 7 Oktober 2019

<sup>18</sup> Moch. Syarif Hidayatullah, *Perspektif Al-Qur’an Tentang Bencana Alam*, Jurnal Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013. h. 266

<sup>19</sup> Ar-Râghib Al-Asfahâni, *Mu`jam Mufradât*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), h. 339.

<sup>20</sup> Lihat QS. Al-Isrâ’[17]: 15.

Maha Pemaaf, itu artinya betapapun Allah memberikan teguran dan siksa terhadap manusia, bukan semata-mata Allah menghancurkan manusia beserta tatanan kehidupan itu sendiri, akan tetapi Dia Yang Maha Pengampun itu sangat memperhatikan hambanya dengan menghilangkan kemungkaran dan kezaliman itu dari manusia agar manusia selalu berada dalam koridor kebaikan dan kebenaran. Dalam Al-Qur'an Allah menegaskan bahwa Dia adalah Maha Pengampun, sehingga selama hamba-Nya memohon ampun kepada-Nya niscaya Allah akan mengampuninya.<sup>21</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman:

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. ٤٩ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ. ٥٠

*“Kabarkanlah (hai Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa Sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.”* (QS. Al-Hijr[15]: 49-50)

Selain itu, dalam menunjukkan makna musibah, Al-Qur'an juga menggunakan istilah *balâ'* yang berarti menguji atau memberikan cobaan.<sup>22</sup> Ketika Al-Qur'an menjelaskan musibah dengan istilah *balâ'* dapat diartikan bahwa Allah menguji kualitas keimanan seseorang, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ. ١٥٥

*“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”* (QS. Al-Baqarah:[2] 155).

Pada kesempatan lain juga, Al-Qur'an menunjukkan makna musibah dengan istilah *fitnah* yang memiliki arti menguji atau memberikan cobaan, baik itu berupa nikmat atau kebaikan maupun berupa kesulitan atau keburukan.<sup>23</sup> Dalam hal ini berbeda dengan kata *fitnah* dalam bahasa Indonesia yang berarti menuduh tanpa bukti untuk menejelekkkan orang lain.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Lihat QS. Al-Hijr[15]: 49-50.

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), h. 109.

<sup>23</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu`jam Mufradat*, h. 385.

<sup>24</sup> Dede Rodin, *Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010), h. 42.

Dari pengertian yang telah disebutkan, kata *fitnah* ini menunjukkan pada bagaimana Allah menguji kualitas iman seseorang dengan segala hal yang diberikan Allah SWT terhadapnya, dalam firman-Nya disebutkan:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ. ٢٨

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. Al-Anfâl[8]: 28).

Selain yang telah disebutkan di atas, Al-Qur’an juga menunjukkan istilah *iqâb* yang berarti pembalasan yang berupa siksa atau sanksi atas suatu pelanggaran yang dilakukan.<sup>25</sup> Dalam hal ini mencakup siksa di dunia dan pembalasan di akhirat kelak.

كَذَابَ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ. ١١

“(keadaan mereka) seperti keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya.” (QS. Âli `Imrân[3]: 11).

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengkaji dan mendalami ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang musibah. Alasan penulis memilih topik musibah adalah *pertama*, karena musibah merupakan kehendak Allah SWT yang senantiasa menghiasi kehidupan manusia, di samping itu juga musibah dapat terjadi akibat perilaku manusia itu sendiri. Selalu ada pertanyaan besar di benak penulis bahkan dalam Islam, pertanyaan ini juga banyak muncul dan penting rasanya bagi penulis untuk menelitinya. Pertanyaan besarnya adalah apakah musibah itu merupakan ujian atau siksa. Sehingga dari pertanyaan tersebut penulis termotivasi untuk menelaah lebih dalam dengan mencari tahu jawabannya melalui Al-Qur’an. *Kedua*, pada umumnya manusia tidak banyak mengetahui atau lupa tentang makna dan hakikat musibah, sehingga acap kali kita salah kaprah bahkan berburuk sangka terhadap Allah SWT sehingga melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna dan hakikat musibah melalui sumber utama ajaran hidup manusia yaitu Al-Qur’an. *Ketiga*, ayat-ayat Al-Qur’an sendiri sangat bervariasi menyebutkan istilah-istilah musibah yang terjadi, sehingga dengan penelitian ini akan

<sup>25</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 952.

menjelaskan secara terperinci tentang makna term musibah yang Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an.

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menelaah term musibah yang disebutkan dalam redaksi ayat, lalu dijelaskan dengan beberapa penafsiran dengan mengkorelasikan penafsiran dan pendapat dari para *mufassir* yang kemudian didukung oleh fakta-fakta terkait dan relevan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih komprehensif dan dapat dipahami oleh segenap pembaca.

Demikian untuk memperkaya pengetahuan kita tentang musibah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, sehingga hal itu benar-benar menjadi nasihat, pelajaran dan ilmu yang berharga bagi kita.

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis akan memberi judul penelitian ini dengan redaksi, "*Musibah Dalam Al-Qur'an*".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Al-Qur'an memiliki parameter yang jelas dalam menyebutkan musibah, sehingga jelas bagaimana makna dan hakikatnya.
2. Pada hakikatnya musibah terjadi atas kehendak Allah SWT, tetapi pada kelanjutannya, musibah juga dapat terjadi akibat perbuatan manusia.
3. Melalui berbagai macam musibah yang menimpa manusia dewasa ini maupun yang terjadi pada umat-umat terdahulu, bahwa kemudian musibah tersebut ada yang dijadikan Allah sebagai peringatan dan teguran, bahkan dengan musibah sekalipun Allah ingin menunjukkan bahwa Dia Maha Pengasih dan Penyayang.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penulis akan merumuskan pembahasan ini dengan batasan sebagai berikut:

1. Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan musibah dan maknanya?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Guna mencapai kebenaran atas penelitian serta memberi manfaat kepada khayalak ramai, berikut penulis paparkan tujuan dan manfaat penelitian ini:

##### a. Tujuan

1. Mengetahui makna term-term musibah dalam Al-Qur'an.
2. Menganalisa terjadinya musibah melalui ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Memahami pesan-pesan dan hikmah makna musibah dalam Al-Qur'an.

##### b. Manfaat

1. Dengan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya terkait penjelasan mengenai makna term musibah dalam Al-Qur'an.
2. Menjadi jembatan bagi siapa saja guna memahami ilmu serta meningkatkan keimanan kepada Tuhan melalui ayat-ayat terkait musibah dalam Al-Qur'an.

#### **E. Metode Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari kitab serta buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni tentang penafsiran-penafsiran seputar musibah dalam Al-Qur'an. Kemudian akan dianalisa secara proporsional dan objektif.

##### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah pendekatan ilmu tafsir. Dan pembahasannya akan diambil dari buku, penelitian, serta kitab-kitab tafsir yang mendukung penelitian, seperti: *Tafsir ath-Thabari*, *Tafsîr al-Qurthubi*, *Tafsîr ibn Katsir*, *Tafsir al-Marâghi* *Tafsîr asy-Sya'râwi*, *Tafsîr al-Munîr*, *Tafsîr al-Mishbah*, dan lain-lain.

### 3. Tahap Pengumpulan Data

Berikut adalah tahapan penulis dalam upaya mengumpulkan dan menganalisis data pada penelitian ini:

- a. Mengingat objek penelitian ini adalah ayat-ayat tentang musibah yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka penelitian ini membutuhkan penjelasan dari kitab-kitab tafsir guna menelusuri dan menganalisa ayat-ayat terkait. Yakni dengan mengumpulkan data, penelitian, catatan, keterangan, kitab, buku, dan bahan-bahan tulisan lain yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat musibah.
- b. Setelah data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu menjabarkan pemikiran Ulama-ulama Tafsir terhadap ayat tersebut untuk kemudian memahami maksud dan hakikat yang terkandung di balik pokok penelitian, atau disebut dengan metode deskriptif-analisis.<sup>26</sup> Metode deskriptif adalah digunakan dalam rangka memberi gambaran data yang ada serta memberi interpretasi terhadapnya.<sup>27</sup> Sedangkan metode analisis adalah digunakan untuk melakukan pemeriksaan (analisis) secara konsepsional atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat.<sup>28</sup>

### 4. Langkah Penelitian

Sementara langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dan kajian yang berkaitan dengan penafsiran musibah. Lalu menelaah setiap terma musibah yang disebutkan dalam redaksi ayat. Kemudian melihatnya dari aspek *linguistik*, *asbabun nuzul*, serta bagaimana para *mufassir* menanggapi hal itu.
- b. Melakukan penelusuran literatur ayat-ayat Al-Qur'an, serta hadits-hadits yang berkaitan dengan objek kajian, dan apa pelajaran yang dapat diteladani dari makna term musibah itu.

---

<sup>26</sup> Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 193.

<sup>27</sup> Anton Baker dan Ahmad Haris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 27.

<sup>28</sup> Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemaryono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), h. 18

- c. Setelah data terkumpul, kemudian diolah agar menjadi sistematis dan terarah. Olahan tersebut mulai dari menulis data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.<sup>29</sup>

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah melalui metode tafsir. Metode ini adalah metode dengan pendekatan penafsiran para ahli tafsir (*mufasssîrîn*) terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan musibah.

Adapun metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhû'i* (tematik).<sup>30</sup> Metode tafsir *maudhû'i* ialah metode tafsir yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbabun nuzul*, *mufradât*, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 29.

<sup>30</sup> Adapun langkah-langkah penerapan metode ini sebagaimana dijelaskan `Abd al-Hayy al-Farmawi (w. 1439 H) di antaranya: 1. Menetapkan masalah yang akan dibahas. 2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. 3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbâbun nuzul*-nya. Langkah ini sangat perlu karena untuk mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas, khususnya bagi yang berpendapat adanya *nâsikh* dan *mansukh* dalam Al-Qur'an. 4. Memahami kondisi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. 5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. 5. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan. 6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang `âm (umum) dengan yang *khâsh* (khusus), antara yang mutlak dengan yang *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa ada perbedaan atau pemaksaan. Lihat `Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhû'i*, (Kairo: al-Hadhrâh al-'Arabiyah, 1977), h. 62. Metode ini menurut Prof. M. Quraish Shihab, sebaiknya melihat pengertian kosa kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an sendiri, dengan melihat bentuk dan timbangan kata yang digunakan, subjek dan objek serta konteks pembicaraannya. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 116.

<sup>31</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR (Anggota IKAPI), 2000), h. 151

## 6. Teknik Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis mengacu pada “Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta”, sedangkan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur’an menggunakan sumber Al-Qur’an dan terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.

### F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji dan menelaah secara komprehensif term dan bentuk musibah yang ada dalam Al-Qur’an. Berdasarkan tinjauan dan pengamatan yang dilakukan penulis yang bersumber dari beberapa rujukan kepustakaan, ada beberapa penelitian yang membahas seputar musibah dan judul yang serupa.

Salah satunya adalah skripsi yang berjudul “Musibah dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibn Katsir Tentang Musibah yang ada dalam Surat Al-Hadîd ayat 22-23” karya Mutmainah, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah tahun 2010. Skripsi tersebut lebih banyak membahas perbandingan penafsiran Sayyid Quthb dan Ibn Katsir tentang musibah dan ayat 22-23 Surat Al-Hadîd sebagai topik utama pembahasan.

Selain itu ada juga skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Al-Baqarah 156-157)” karya Muhammad Saleh HS Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2016. Skripsi tersebut lebih fokus pada pembahasan tafsir Surat Al-Baqarah ayat 156-157 tentang musibah.

Sementara itu, karya-karya lain seperti “Wawasan Al-Qur’an Tentang Malapetaka oleh Mardan. Buku ini menjelaskan *al-balâ’* sebagai salah satu bentuk dari konsep-konsep yang terkandung dalam Al-Qur’an yang perlu dipahami secara benar oleh masyarakat, sebab selama ini pemahaman masyarakat sudah terlanjur keliru memahaminya dengan makna yang negatif. Padahal *al-balâ’*, Al-Qur’an bukan hanya tentang kemurkaan Allah, tetapi justru sebagai rahmat, paling tidak sebagai peringatan dan pembersih jiwa bagi para pendosa agar kembali kepada ketaatan.

Dengan demikian, dari sejumlah rujukan kepustakaan di atas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang terdahulu adalah, penelitian ini lebih fokus mengkaji terkait makna term musibah yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur’an dengan mengorelasikan beberapa

penafsiran dari para *mufassir* dan tidak terpaku pada satu penafsiran dan ulama tafsir tertentu.

### **G. Sistematika Penulisan**

Rangkaian pembahasan dalam sebuah penelitian harus berkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam satu bingkai kajian. Untuk itu, agar dapat dilakukan lebih runtut dan terarah, bahasan-bahasan dari skripsi ini akan dituangkan dalam beberapa bab. Di antara bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

**Bab I:** Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat pembahasan, metode pembahasan, tinjauan pembahasan dan sistematika pembahasan.

**Bab II:** Pada bab ini berisi tentang tinjauan teori penelitian secara umum yang memberikan penjelasan tentang pengertian musibah, pandangan para ulama tentang musibah, serta uraian mengenai kemunculan musibah-musibah yang terjadi dalam kehidupan manusia.

**Bab III:** Pada bab ini berisi pemaparan tentang sebab-sebab musibah yang terjadi dalam kehidupan manusia beserta ragam jenisnya yang diidentifikasi melalui Al-Qur'an.

**Bab IV:** Pada bab ini membahas tentang term musibah dan maknanya dalam Al-Qur'an melalui tafsir ayat-ayat musibah beserta penafsiran para ulama tafsir.

**Bab V:** Sebagai bab akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan, serta memberikan saran, serta daftar pustaka yang menjadi rujukan penulis.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG MUSIBAH

#### A. Pengertian Musibah

Kata musibah sudah sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, musibah diartikan dengan “kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa, malapetaka, atau bencana.”<sup>32</sup> Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa musibah merupakan semua kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia, baik yang bersifat ringan maupun yang berat atau sering juga disebut oleh masyarakat umum sebagai bencana, seperti bencana alam, berupa banjir, gempa, tsunami dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Arab, segala hal yang tidak disukai yang menimpa seseorang disebut musibah.<sup>33</sup> Di samping itu dalam *Kamus al-Bisri* disebutkan bahwa lafal *المصيبة : اصابة* yang berarti bencana atau musibah.<sup>34</sup>

Sedangkan dalam *Kamus al-Munawwir*, musibah berasal dari kata –*اصاب-يصيب-مصيبة* yaitu memiliki arti di antaranya: mengenai seperti perkataan *اصاب الغرض* yang berarti mengenai sasaran, juga mempunyai makna memperoleh atau mendapat seperti perkataan *اصابته النعمة* yang bermakna ia memperoleh atau mendapatkan nikmat, ia juga memiliki arti mengambil seperti perkataan *اصاب من المال* artinya ia mengambil sebagian dari harta. Di samping itu ia juga berarti menimpa seperti perkataan “*اصابة المصيبة*” yang memiliki arti musibah telah menimpanya.<sup>35</sup> Kata *مصيبة* merupakan *isim mashdar* yang menunjukkan arti “tertimpa”, makna selanjutnya dapat

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), Cet. VIII, h. 942.

<sup>33</sup> Al-Ayid, Ahmad, dkk. *Al-Mi`jam Al-`Arabi Al-Asasi*, (Beirut: Larus, 2003), h. 754.

<sup>34</sup> Adib Bisri, Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), Cet. I, h. 422.

<sup>35</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 800-801.

tertimpa hal yang buruk maupun tertimpa hal yang baik. Namun pada umumnya musibah diartikan dengan tertimpa hal yang buruk.<sup>36</sup>

Dalam Mu`jam Mufradât karya Ar-Râghib Al-Asfahâni (w. 502 H), kata musibah berasal dari bahasa Arab yakni مصيبة. Kata ini berasal dari kata dasar yang terdiri dari huruf *shâd* (ص), *wawu* (و), dan *ba'* (ب), yang mempunyai makna الرمية atau lemparan.<sup>37</sup> Salah satu derivasi dari kata tersebut adalah يصيب اصاب- yang berarti sesuatu yang kedatangannya tidak disukai oleh manusia. Senada dengan yang disebutkan dalam sebuah hadits berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ، أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ يَسَارٍ أبا الْحَبَّابِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أبا هُرَيْرَةَ يَقُولُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِيبْ مِنْهُ، أَيْ إِبْتِلَاءَهُ بِالْمَصَائِبِ لِيَتَّبِعَهُ عَلَيْهَا، وَهُوَ الْأَمْرُ الْمَكْرُوهُ يَنْزِلُ بِالْإِنْسَانِ.<sup>38</sup>

Artinya:

*Telah mengabarkan kepada kami, `Abdullah bin Yûsuf, telah mengabarkan kepada kami Mâlik bin Muḥammad bin `Abdullâh bin `Abd al-Raḥmân bin Abî Sha`shah, sesungguhnya dia berkata aku mendengar Sa`id bin Yasâr Abu al-Hubâb berkata aku mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah SWT untuk mendapat kebaikan, maka dia akan ditimpa musibah yakni diuji dengan berbagai bencana supaya Allah SWT memberikan pahala padanya. Musibah adalah perihâl yang kehadirannya pada manusia tidak disukai. (HR. Bukhâri)*

Dari segi leksikal kata يصيب منه dalam hadits tersebut diartikan oleh Ibnu Manzhûr (w. 711 H) sebagai إبتلاءه بالمصائب ليتبته عليها، وهو الأمر المكروه ينزل بالإنسان (sesuatu yang kedatangannya atau turunnya tidak disukai oleh

<sup>36</sup> M. Ishom El Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an (Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an)*, (Jakarta: Listafariska, 2005), Seri II, h. 533-535.

<sup>37</sup> Ar-Râghib Al-Asfahâni, *Mu`jam Mufradât fi Alfâzh Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-`Ilmiyyah, 1971), 322.

<sup>38</sup> Abû `Abdullah Muḥammad bin Ismâ`il, *Jâmi` Shahîh al-Bukhâriy*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), Juz II, h. 79.

manusia).<sup>39</sup> Senada dengan yang disebutkan dalam *al-Wajiz* kata *musibah* dapat diartikan dengan menimpa atau turun.<sup>40</sup> Imam Bukhârî (w. 256 H) dalam kitab *Shahîh*-nya menjelaskan lebih lanjut bahwa sesuatu (musibah) yang akan ditimpakan kepada manusia bertujuan mensucikan manusia itu sendiri dari dosa, sehingga ketika kelak berjumpa dengan Allah senantiasa dalam keadaan suci.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kata *musibah* memiliki makna yang penting bagi manusia.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa musibah adalah segala sesuatu yang menimpa manusia, dapat berupa hal yang baik ataupun yang buruk. Namun perlu diingat bahwa hal yang baik atau buruk menurut manusia bukanlah sesuatu yang mutlak, sebab sesuatu yang dianggap baik oleh manusia belum tentu baik menurut Allah, begitupun dengan keburukan, karena sesungguhnya hanya Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>41</sup> Oleh sebab itu pada hakikatnya musibah merupakan kehendak Allah SWT, sebab tidak ada sesuatu apapun yang terjadi dan menimpa manusia dan seluruh makhluk-Nya di muka bumi selain dari pada kehendak-Nya.

Manusia cenderung mendefinisikan sendiri makna musibah berupa bencana dan nikmat. Suatu hal akan dianggap bencana manakala yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan, sedangkan suatu hal akan dianggap sebagai nikmat jika apa yang diharapkan sesuai dengan kenyataannya. Sehingga dapat dipastikan bahwa seluruh manusia di muka bumi ini pasti akan mengalami musibah, baik berupa kesenangan maupun kesusahan, kebaikan maupun keburukan.

Kesadaran manusia dan kemampuan melihat sisi positif dari hadirnya musibah sangat diperlukan, sebab dalam setiap peristiwa pasti mengandung hikmah dan pelajaran supaya manusia lebih baik lagi.<sup>42</sup> Sebagai orang yang beriman sudah menjadi kewajiban untuk menyadari bahwa musibah adalah segala sesuatu yang menimpa diri manusia. Musibah bisa datang kapan saja dan dimana saja, semua pasti akan mengalaminya, karena semua berjalan sesuai ketentuan Allah SWT. Dengan musibah, Allah hendak menguji siapa

---

<sup>39</sup> Abu al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muḥammad bin Mukrim bin Manzhûr, *Lisan al-`Arab*, (Beirut: Dâr Shadir, 1968), Juz I, h. 24.

<sup>40</sup> Majma` al-Lughah al-`Arabiyah, *al-Mu`jam al-Wajiz*, (Mesir: Khassah bi Wizarah at-Tarbiyah wa at-Ta`lim Jumhuriyah Misr al-`Arabiyah, 1994), h. 373.

<sup>41</sup> Lihat QS. Al-Baqarah: 216.

<sup>42</sup> Agus Mustofa, *Menuai Bencana: Serial Diskusi Tasawuf*, (Surabaya: PADMA Press, 2006), h. 219.

hamba-Nya yang paling baik imannya, tetapi di sisi lain musibah juga bisa menjadi peringatan untuk kembali kepada-Nya.

Tidak ada masalah yang tidak bisa diatasi dan semua musibah yang menimpa manusia pasti membawa pesan dari Allah SWT yang bermanfaat untuk umat manusia.<sup>43</sup>

## B. Musibah Menurut Para Ulama

Beberapa ulama juga berpendapat mengenai pengertian musibah, di antaranya sebagai berikut:

1. Al-Qurthubi (w. 671 H) mengatakan bahwa musibah adalah segala sesuatu yang mengganggu orang mukmin dan menjadi bencana baginya baik yang dirasakan itu ringan maupun berat. Kata musibah ini sering digunakan untuk kejadian-kejadian buruk yang tidak dikehendaki.<sup>44</sup>
2. Menurut Imam al-Baidhâwî (w. 685 H) musibah adalah semua kemalangan yang dibenci dan menimpa umat manusia.<sup>45</sup>
3. Muthâfâ al-Marâghi (w. 1371 H) menyatakan musibah adalah semua apa-apa yang mengenai dan menimpa manusia berupa kebaikan maupun keburukan.<sup>46</sup>
4. Muḥammad Husain Thabathab`i (w. 1402 H) menyatakan bahwa musibah diartikan sebagai kemalangan yaitu kejadian apapun yang dialami seseorang, tetapi kejadian itu selalu dianggap untuk sebuah kejadian yang menyusahkan.<sup>47</sup>
5. Hamka (w. 1402 H) dalam tafsirnya menyatakan bahwa musibah adalah bencana, baik bencana besar yang terjadi pada alam seperti

---

<sup>43</sup> Mutiara Amaly, *Penyejuk Jiwa Penyubur Iman*, (Jakarta: Lentera Qolbu, 2000), Vol. 36, h. 25.

<sup>44</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi` Li Ahkâm Al-Qur'an*, (al-Qahirah: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), Cet III, h. 175.

<sup>45</sup> Al-Baidhâwî, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta;wîl*, (Beirut: Dâr Iḥya' at-Turâts al-`Arabi, 1418 H), Juz I, h. 115.

<sup>46</sup> Ahmad bin Musthafâ al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, (Mesir: Maktabah Mushafa al-Bâbi, 1946), Cet. I, Jilid 28, h. 212.

<sup>47</sup> Muḥamma Husain Thabathab`i, *Tafsîr al-Mizân*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Jilid II, Cet. I, h. 269.

gunung meletus, gempa bumi, banjir, dan sebagainya, maupun bencana kecil yang terjadi pada manusia seperti sakit.<sup>48</sup>

6. Wahbah az-Zuhaili (w. 1437 H) menyatakan bahwa musibah adalah segala hal yang menyakitkan jiwa, harta, dan keluarga.<sup>49</sup>
7. Menurut Quraish Shihab kata musibah tidak selalu berarti bencana, tetapi mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana.<sup>50</sup>

### C. Musibah dan Relevansinya dalam Konteks Kehidupan Manusia

Musibah merupakan segala sesuatu yang menimpa manusia.<sup>51</sup> Musibah juga dapat terjadi kapan saja, dimana saja serta dapat menimpa siapapun, baik perseorangan maupun secara keseluruhan, orang muslim maupun nonmuslim, entah itu berupa kebaikan maupun keburukan, anugerah maupun bencana. Semua tidak ada yang bisa mengelaknya jika Allah sudah menentukannya.

Banyak sekali musibah yang terjadi di dunia ini, sebagaimana yang terjadi dan menimpa Negara kita Indonesia, sejak zaman dulu telah terjadi musibah-musibah yang dialami oleh bangsa Indonesia yang diawali oleh krisis moneter Asia yang menyebabkan ekonomi Indonesia melemah dan semakin besarnya ketidakpuasan terhadap pemerintah Soeharto saat itu hingga menyebabkan terjadinya aksi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan berbagai organisasi mahasiswa di berbagai wilayah Indonesia.

Kemudian disusul dengan berbagai bencana, baik di daratan, lautan, dan udara. Seperti gempa bumi yang menyebabkan tsunami di Aceh pada akhir Desember tahun 2004 yang banyak menelan korban jiwa.<sup>52</sup> Disamping itu juga banyak terjadi banjir yang melanda daerah-daerah di Indonesia, tanah longsor, gunung meletus seperti Sinabung, Merapi, dan Kelud, lumpur Lapindo di Sidoarjo yang semakin meluas, perusakan ekosistem laut, tenggelamnya kapal dan jatuhnya pesawat yang menyebabkan korban jiwa

---

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), Juz XXVII, h. 299.

<sup>49</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jili I, Juz 1-2, Cet. I, h. 298.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan dan Keresarian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet 5, h. 43.

<sup>51</sup> Ar-Râghhib al-Asfahâni, *Mu'jam Mufradât*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002) h. 296. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 536.

<sup>52</sup> Chalil Komaruddin, *Hikmah Dibalik Fenomena Kehidupan*, (Bandung: Pustaka Madani, 2007), h. 3.

yang tidak sedikit, perusakan hutan dan pembakaran hutan yang terjadi akhir-akhir ini di Kalimantan dan Riau yang asapnya menimbulkan polusi bahkan sampai mengganggu negara tetangga serta menimbulkan berbagai macam penyakit.<sup>53</sup>

Disamping itu belum lagi masalah konflik etnis, suku dan agama yang berakhir dengan keributan dan perpecahan. Kegaduhan politik, korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menimpa pejabat publik ini, terorisme dan radikalisme yang kian hari semakin berkembang, kriminalisme seperti narkoba dan pembunuhan, perilaku-perilaku menyimpang dan banyaknya maksiat yang terjadi di manapun, dan masih banyak lagi yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Tidak hanya terjadi pada zaman sekarang ini, jika ditarik jauh ke belakang, sesungguhnya telah banyak terjadi musibah-musibah besar yang dialami oleh umat-umat terdahulu.

Dalam sejarah hidup manusia, bahkan sudah terjadi musibah besar yaitu pembunuhan pertama yang terjadi dalam kehidupan manusia, yang mana pada waktu itu anak nabi Adam yang bernama Qabil lantaran kurbannya tidak diterima dan dengki terhadap saudaranya yang diterima kurbannya oleh Allah, akhirnya Qabil membunuh saudaranya yang bernama Habil.<sup>54</sup> Al-Qurthubi mengatakan, “Hasad (dengki) adalah dosa yang pertama kali dilakukan di langit dan di bumi, di langit adalah dengkiunya iblis kepada Adam dan di bumi adalah dengkiunya Qabil terhadap Habil.”<sup>55</sup>

Selain itu, pada zaman nabi Nuh terdapat musibah banjir yang sangat dahsyat, bahwa kemudian banjir tersebut menimpa umat nabi Nuh yang durhaka dan tidak patuh pada perintah Allah SWT, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur’an surat Hûd[11]: 42, bahwa gelombang pada waktu itu menyerupai sebuah gunung dan menenggelamkan sebagian bumi selama beberapa waktu. Demikianlah gambaran betapa dahsyatnya banjir yang terjadi pada waktu itu. Menurut Quraish Shihab, peristiwa banjir yang menimpa umat nabi Nuh tersebut seperti bencana tsunami yang menimpa bangsa Indonesia belakangan ini.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Liputan6, “Bukti-bukti Kabut Asap Akibat Kebakaran Hutan Sudah Darurat” (<https://m.liputan6.com/news/read/4064895/bukti-bukti-kabut-asap-akibat-kebakaran-hutan-sudah-darurat>), diakses pada 7 Oktober 2019.

<sup>54</sup> Lihat QS. Al-Mâidah[5]: 27-29.

<sup>55</sup> Al-Qurthubi, *Jami` li Ahkam Al-Qur’an*, terj: Ahmad Khotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 6, h. 337.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. II, h. 504-504.

Selain itu terjadi peristiwa petir yang menimpa kaum Tsamud (umat Nabi Shaleh), bencana angin ribut yang pernah menimpa dan memporak-porandakan kaum `Âd (umat Nabi Hûd), suara mengguntur yang mengakibatkan gempa bumi yang pernah menimpa dan menghancurkan umat nabi Shaleh dan umat nabi Syu`aib (penduduk Madyan) serta umat nabi Musa yang ditenggelamkan di tengah laut, salah satu bencana yang luar biasa dahsyat yang pernah terjadi adalah hujan batu yang menimpa kaum Luth dan menjungkirbalikkan pemukiman mereka, dan masih banyak lagi yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

Kesemuanya adalah musibah-musibah yang terjadi akibat ulah manusia itu sendiri atau oknum-oknum yang serakah, selalu menuruti hawa nafsunya dan tidak taat pada perintah Tuhan dan mengingkari ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul-Nya. Tentu pada hakikatnya semua musibah-musibah itu terjadi atas izin Allah SWT. Dia-lah Tuhan Pemelihara seluruh alam ( *Rab al-`âlamîn*) dan dalam konteks pemeliharaannya itu terjadi sekian banyak hal yang dapat dirasakan oleh manusia. Disamping musibah menjadi sebagai peringatan ataupun balasan terhadap orang-orang yang berbuat zhalim, musibah juga ditujukan tak lain adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan orang-orang mukmin.<sup>57</sup>

#### **D. Urgensi Musibah Bagi Manusia**

Islam adalah ajaran yang lengkap dari perkara pribadi maupun kelompok, dari masalah pribadi manusia sampai bahkan urusan negara. Dalam Islam semua diatur dengan sebaik-baiknya, demikian termasuk masalah musibah. Islam mengingatkan umatnya untuk menjadikan musibah itu sebagai pelajaran terbaik.

Dalam Al-Qur'an kaum muslimin diperintahkan untuk jeli dalam melihat dan mengamati segala hal yang telah diciptakan Allah SWT, berapa banyak bangsa yang telah dihancurkan padahal dulunya sangat berjaya, betapa banyak nikmat yang telah dicurahkan bagi manusia, tetapi sedikit dari manusia itu yang mampu menggunakan potensi-potensi tersebut, bahkan sedikit sekali dari manusia yang pandai bersyukur.

Dalam konsep Islam, musibah demi musibah yang menimpa itu perlu dihadapi dengan menjadikan musibah itu sebagai ladang untuk beribadah kepada Allah SWT. Maksudnya adalah, musibah akan selalu ada menghiasi kehidupan kita, maka sebagai muslim perlu menghadapi musibah tersebut

---

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi alQur'an*, Vol. I, No. 1, Januari 2006, (Jakarta: PSQ, 2006), h. 5-6.

dengan cara-cara yang telah dianjkrkan oleh Allah SWT agar membuahkkan pahala dan mendapatkan rahmat dari-Nya.

Misalnya musibah kemataian, dalam Islam musibah seperti kematian harus dihadapi dengan keyakian bahwa kita adalah milik Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT. *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ* (*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn*) kalimat tersebut memiliki makna bahwa kita semua merupakan ciptaan Allah SWT dan cepat atau lambat akan kembali kepadanya. Merasa kehilangan memang menyedihkan, akan tetapi walaupun bersedih, jangan sampai kesedihan itu berlebihan, bahkan sampai merugikan diri sendiri.<sup>58</sup>

Al-Qur'an mengajarkan manusia agar memiliki kesadaran bahwa semua yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT. Kerelaan manusia akan ketentuan-Nya membuat manusia mampu menerimanya dengan ikhlas, dalam hadits nabi disebutkan; Dari Ummi Salamah bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada seorang muslim yang ditimpa musibah, kemudian ia mengucapkan sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT "Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami dikembalikan. Ya Allah berikanlah aku pahala dalam musibahku dan gantikanlah aku sesuatu yang lebih baik darinya." Melainkan Allah akan memberikan ganjarang yang lebih baik darinya."<sup>59</sup>

Di dalam firman Allah SWT yang berbunyi *innâ lillâhi* menunjukkan sebuah pengakuan hamba kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah dan diagungkan. Selanjutnya di dalam firman-Nya yang berbunyi *wa innâ ilaihi râji`ûn* merupakan pengakuan hamba terhadap Allah SWT bahwa ia akan mati dan akan dibangkitkan kembali dari dalam kuburnya. Ungkapan tersebut merupakan keyakinan seorang hamba, bahwa semua perkara itu akan kembali hanya kepada Allah SWT.<sup>60</sup>

Sikap seorang hamba seperti yang dijelaskan di atas, tidak menafikan manusia dari melakukan perbuatan dalam mengatasi musibah. Sebab menurut Al-Qur'an berbagai bencana itu kebanyakan disebabkan oleh perilaku dan sikap manusia, sehingga manusia dituntut untuk mengatasinya.

Seseorang yang mengembalikan semua urusan kepada Allah SWT ketika tertimpa musibah akan memperoleh ampunan dan rahmat-Nya.

---

<sup>58</sup> Yunardi Syukur, *Jadikan Musibah Sebagai Ladang Ibadah*, (Bekasi: al-Magfirah, tt), Cet 1, h. 4.

<sup>59</sup> Muslim bin al-Hajjâj Abu al-Hasan al-Qusyairî al-Naisabûrî, *al-Musnâd al-Shih al-Mukhtashar*, (Beirut: Dâr al-Ihyâ al-Turâts, 261 H), Juz V, h. 631.

<sup>60</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 2, h. 24.

*Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat Tuhan-Nya. (QS. Al-Baqarah[2]: 157)*

*Rahmat* terbagi menjadi dua, yakni rahmat makhluk dan rahmat Allah SWT. Yang pertama adalah rahmat yang menghiasi diri seseorang, tidak luput dari rasa pedih yang dialami oleh jiwa pemiliknya. Rasa itulah yang mendorong untuk mencurahkan rahmat kepada seluruh yang dirahmati. Yang kedua, rahmat Allah SWT, Dia adalah pemilik rahmat yang sempurna. Dia yang menghendaki dan mencurahkan kebajikan kepada makhluknya, serta memelihara mereka. Rahmat Allah SWT bersifat sempurna, karena ketika Dia menghendaki tercurahnya rahmat, seketika itu rahmat tercurah. Rahmat-Nya juga bersifat menyeluruh, karena ia mencakup yang berhak maupun yang tidak berhak, serta mencakup juga aneka ragam rahmat yang tidak dapat dihitung atau dinilai.<sup>61</sup>

Urgensi dari semua bentuk musibah pada hakikatnya adalah membangun kesadaran manusia bahwa dibalik setiap musibah pasti ada hikmahnya. Misalnya betapa besar nikmatnya kesehatan, baru diketahui setelah sakit. Demikian walau penyakit itu menyiksa manusia, tetapi ia dapat menjadi rahmat pula bagi manusia. Bahkan bagi seorang mukmin bila bersabar, akan berakibat pada pengampunan dosa dan ganjaran kebaikan lainnya.

---

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmâ al-Husnâ Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998), Cet 1, h. 20.



### BAB III

#### SEBAB-SEBAB MUSIBAH DAN RAGAM JENISNYA

##### A. Sebab-sebab Terjadinya Musibah

Musibah yang menimpa manusia terlepas dia shaleh atau tidak, muslim atau tidak, tua atau muda, perseorangan ataupun secara keseluruhan manusia, semua pasti akan merasakannya.

Bila Al-Qur'an menggunakan kata musibah, maka ia berarti segala sesuatu yang menimpa manusia, baik itu menyenangkan ataupun sebaliknya. Musibah sendiri tidak akan terjadi kecuali atas kehendak Allah, meskipun manusia juga memiliki andil terhadap sebagian musibah yang terjadi.<sup>62</sup>

Penelusuran sebab-sebab terjadinya musibah secara kausalitas (hukum sebab akibat) sangat diperlukan, sehingga manusia dapat mengantisipasinya bila kejadian itu akan menimpa manusia. Namun musibah itu sendiri tidak boleh disikapi sebatas peristiwa atau fenomena alam biasa.<sup>63</sup>

Oleh karena demikian, dari uraian di atas penulis akan memaparkan beberapa penyebab musibah itu terjadi, di antaranya:

##### 1. Musibah Terjadi Atas Kehendak Allah

Setiap musibah yang menimpa manusia di atas bumi, seperti gempa bumi, tsunami, penyakit, dan lain-lain sejatinya telah ditetapkan oleh Allah SWT. Musibah dalam kaitannya dengan kehendak Allah SWT ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. ١١

*“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.* (QS. At-Taghâbun[64]: 11).

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa semua musibah adalah atas izin Allah SWT. Bahwa bagi mereka yang beriman dan kemudian ditimpa musibah, serta meyakini musibah tersebut adalah merupakan takdir Allah SWT maka musibah itu merupakan kasih sayang Allah SWT, sehingga Ia akan memberikan hidayah kepada hamba-Nya yang beriman tersebut.

---

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11, h. 77.

<sup>63</sup> Mardani, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*, h. 79.

Dengan demikian tidak ada sesuatu menimpa manusia yang berupa kebaikan atau keburukan kecuali atas kehendak Allah SWT.<sup>64</sup>

Apa saja yang menimpa manusia berupa kebaikan dunia, kenikmatannya, bencana dan kejahatannya itu terjadi menurut *qadha* dan *qadar*-Nya. Dalam tafsir al-Marâghi disebutkan, bahwa orang mukmin mempunyai dua kewajiban dalam kaitannya dengan ayat di atas, *pertama* orang mukmin harus berusaha sekuat tenaga untuk mendatangkan kebaikan dan menolak bencana semampu-mampunya, *kedua* mereka harus bertawakkal kepada Allah setelah itu, dan meyakini bahwa segala sesuatu itu terjadi menurut *qadha* dan *qadar*-Nya. Sehingga mereka tidak bersedih dan susah jika terjadi keburukan, dan tidak pula berkepanjangan dalam kesenangan jika terjadi kesenangan.<sup>65</sup>

Selanjutnya di akhir ayat tersebut dijelaskan bahwa iman itu menerangi hati dan melapangkan dada untuk beramal yang baik, kemudian ayat itu ditutup dengan penegasan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu. Maka kita sebagai manusia harus sadar akan kepengawasan-Nya baik di waktu tersembunyi maupun di waktu terbuka.

Musibah-musibah yang merupakan kehendak Allah, akan menghasilkan keyakinan kepada takdir Allah SWT bahwa sesungguhnya apa yang akan dan sudah terjadi, telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa.

Dengan keyakinan seperti itu, manusia akan sadara bahwa Allah SWT menimpakan musibah kepada hamba-Nya bukan karena kesewenang-wenangan-Nya, melainkan karena ada tujuan tertentu dibalik musibah yang terjadi. Beberapa diantaranya yaitu:

- a. Allah SWT hendak memberikan pelajaran kepada hamba-Nya, selain itu juga untuk menambah pengetahuan agar hamba-Nya bisa jauh lebih kuat jika ditimpa musibah yang sama atau musibah yang jauh lebih besar dari yang dialami sebelumnya.
- b. Allah SWT hendak memberikan peringatan kepada hamba-Nya agar mereka tidak terlena terhadap kenikmatan dunia.
- c. Allah SWT yang memiliki sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* ingin mencurahkan kasih sayang kepada hamba-Nya. Sebab potensi dan nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia jauh lebih besar dari ujian dan cobaan yang diberikan-Nya jika manusia tersebut membekali diri dengan iman dan menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah tersebut dengan sebaik-baiknya.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Abu al-Fida Isma`il Ibnu Katsir ad-Dimayqi, *Tafsîr Ibnu Katsir*, terj. Bahrûn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), Juz 28, h. 322.

<sup>65</sup> Musthafa al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, (Mesir: Maktabah Mushafa al-Bâbi, 1946), Cet. I, Jilid 28, h. 214.

<sup>66</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsîr al-Misbah*, Vol 13, h. 153.

- d. Allah SWT ingin memberikan peluang untuk menghapus dosa dan menambah amal ibadah hamba-Nya yang beriman dan bersabar terhadap musibah yang menimpa mereka.
- e. Allah SWT hendak memberikan ganjaran dan hukuman kepada hamba-Nya yang ingkar terhadap ayat-ayat-Nya,<sup>67</sup> sebagaimana yang telah terjadi pada kaum Luth, ditenggelamkan-Nya kaum Nabi Musa, dan masih banyak lagi tujuan Allah SWT memberikan musibah, semua itu Allah SWT Yang Maha Tahu.

## 2. Musibah Terjadi Akibat Perbuatan Manusia

Uraian sebelumnya menekankan bahwa disamping musibah yang menimpa manusia itu ditetapkan oleh Allah SWT, juga adakalanya terjadi akibat perilaku dan perbuatan manusia itu sendiri dalam menjalankan kehidupannya di dunia.

Ujian berupa nikmat seringkali membuat manusia terperdaya dan lupa terhadap Allah SWT. Begitu juga dengan nikmat akal yang telah diberikan Allah kepada manusia. Dengan atau tanpa disadari, pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri telah menjadikannya mendapat julukan ‘perusak’.<sup>68</sup> Dalam Al-Qur’an sendiri banyak ayat-ayat yang menyebutkan tentang salah satu sifat buruk manusia tersebut, ayat-ayat tersebut menggunakan kata *fasad* yang berarti kerusakan.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. ٤١

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”* (QS. Ar-Rûm[30]: 41)

Ada dua bentuk perusakan yang dilakukan oleh manusia di muka bumi,<sup>69</sup> yaitu perusakan secara fisik (perusakan terhadap alam yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan berfungsi dengan baik serta bermanfaat, menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya

<sup>67</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982) Juz VII, h. 235.

<sup>68</sup> Kata ‘perusak’ disini memberikan kesan bahwa perbuatan merusak yang dilakukan manusia terjadi secara banyak dan berulang-ulang.

<sup>69</sup> Dengan menyebutkan kata ‘di bumi’ tercermin betapa luas dampak keburukan tersebut, sehingga jika dibiarkan akan menyebar ke seluruh penjuru bumi. Bahkan dampaknya tidak hanya akan menimpa manusia, tetapi juga semua makhluk hidup di bumi ini.

sehingga berkurang fungsi dan manfaatnya, yang kemudian menimbulkan kekacauan),<sup>70</sup> dan perusakan secara psikis (perusakan terhadap manusia itu sendiri, mulai dari terkikisnya akhlak dan moral manusia dalam menjalankan kehidupannya)<sup>71</sup>

Perbuatan dan perilaku serta tata cara hidup merupakan kunci keberhasilan manusia, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka waktu yang panjang, di dunia maupun di akhirat, secara pribadi maupun sekelompok, di manapun dan kapanpun. Karena itu Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk memperbaiki akhlak manusia, dan keutamaan beliau adalah akhlaknya, sampai Allah SWT memujinya dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam[68]: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ. ٤

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam[68]: 4)

Pada saat ini manusia dihadapkan pada kemajuan zaman modern, yang mendewakan kepintaran, sains dan teknologi dan mengesampirkan akhlak mulia, mengabaikan budaya saling menasehati kepada kebaikan dan kebenaran serta meninggalkan *amar ma`ruf nahi munkar*.

Segala musibah baik berupa bencana atau lainnya yang menimpa manusia, memiliki hubungan yang erat dengan perbuatan manusia itu sendiri. Demikianlah Allah SWT mengingatkan manusia, sehingga menunjukkan kepada manusia bahwa akibat perbuatan manusia yang berupa kerusakan dan kejahatan terhadap lingkungannya akan berdampak pada kehancurannya sendiri. Dengan peringatan Allah SWT ini dapat diharapkan manusia akan sadar dari kekeliruan dan kesalahannya.

Memang secara ilmiah, planet bumi menyimpan potensi bencana yang sangat besar, tetapi datangnya bencana itu ternyata bisa memilih tempat dan korbannya, sesuai dengan kehendak Allah SWT.<sup>72</sup>

Dengan keadaan bumi yang manusia tempati sekarang ini tidak heran kalau berbagai musibah menimpa di berbagai negara. Hilangnya keseimbangan bumi disebabkan karena tindakan-tindakan manusia yang mengeksploitasi bumi secara berlebihan di sektor lautan dan daratan, seperti

<sup>70</sup> Lihat QS. Al-Baqarah[2]: 11 dan 205, QS. Hûd[11]: 116, QS. Ar-Rûm[30]: 41, dan QS. Ghâfir[40]: 26.

<sup>71</sup> Perusakan semacam ini dilakukan dengan cara merusak iman, akhlak, menyebarkan kebencian, serta melakukan aktifitas yang menyebabkan kehancuran dan kebinaasaan masyarakat, lihat QS. Al-Baqarah[2]: 11-12.

<sup>72</sup> Abdul Rahman Rusli Tanjung, Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Tematik, dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012, h. 153-154.

aktifitas pertambangan yang berlebihan dan merusak ekosistem bumi, pembuangan limbah-limbah industri yang bukan pada tempatnya, perusakan hutan secara masif, serta maraknya kegiatan yang tidak sehat dan tidak semestinya, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan kehidupan di bumi yang berujung pada kekacauan dan kehancuran.<sup>73</sup>

Penyebab terjadinya musibah di tengah-tengah kehidupan manusia antara lain karena di samping terjadinya pengingkaran terhadap agama Allah yang dibawa oleh para nabi dan rasul, juga karena manusia itu sendiri melakukan kezhaliman secara terang-terangan.

Zhalim dalam hal ini adalah perbuatan melanggar dan enggan mendengarkan serta menjalankan ajaran Allah SWT.<sup>74</sup> Mengapa kezhaliman dapat mendatangkan suatu musibah, karena manusia telah menzhalimi Allah SWT, juga karena manusia tidak mau mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh umat terdahulu yang telah dibinasakan oleh Allah SWT, sehingga tanpa manusia sadari kesalahan tersebut sangat mungkin terulang kembali melalui perbuatannya.<sup>75</sup>

Jika musibah telah menimpa manusia, maka akan sulit untuk diberantas di tengah-tengah kehidupan masyarakat, kecuali melalui tindakan dengan kembali kepada petunjuk Allah SWT yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan tuntunan yang dicontohkan oleh Rasul-Nya.

Musibah yang menimpa manusia kapan dan dimanapun terjadinya, dapat disebabkan oleh perbuatan tangan-tangan manusia itu sendiri, seperti firman Allah SWT dalam QS. Asy-Su`arâ[42]: 30.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ . ٣٠

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”. (QS. Asy-Syûrâ[42]: 30)

Pada ayat di atas Allah menggandengkan kata *mushibah* yang berarti “malapetaka” dengan frasa *kasabat aidikum* yang berarti “perbuatan tanganmu sendiri” atau juga diartikan sebagai “dosa dan kemaksiatan yang dilakukan manusia”. Hal itu menjadi pertanda bahwa keadilan Allah SWT benar-benar terwujud dalam kehidupan manusia yang sangat lemah bila dihadapkan dengan-Nya. Karena itu manusia diperingatkan bahwa musibah yang menimpa mereka adalah akibat perbuatan yang mereka lakukan sendiri, paling tidak disebabkan oleh kecorobohan dan ketidak hati-hatian mereka,

<sup>73</sup> Agus Mustofa, *Menuai Bencana: Serial Diskusi Tasawuf*, (Surabaya: Padma Press, 2006), h. 190-197.

<sup>74</sup> Lihat QS. Al-Anfâl[8]: 25.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, h. 79.

meskipun musibah yang ditimpakan kepada mereka akibat dari sebagian dari kesalahan mereka, sebab bagaimanapun Allah SWT mengetahui kelemahan manusia itu sendiri, sehingga dibalik adanya musibah tersebut, Allah SWT tetap juga melimpahkan rahmat-Nya.

Sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*-Nya yang dianugerahkan kepada manusia itu terlihat pada kalimat *waya`fû`an katsîrin* yang berarti “Allah memaafkan banyak dari kedurhakaan (mereka).” Adanya pemaafan dari Allah SWT atas kesalahan dan dosa mereka pertanda sebagai kasih sayang-Nya, meski sesungguhnya Allah Maha Kuasa membinasakan semua, bahkan tidak ada satupun binatang melata di dunia ini yang luput dari-Nya.<sup>76</sup>

Meski ayat yang disebut di atas walau dari segi konteksnya tertuju pada kaum musyrikin Mekkah, tetapi dari segi kandungannya tertuju pada umat manusia baik perorangan maupun secara keseluruhan.

Demikian menurut Thahir Ibnu `Asyur (w. 1393 H) bahwa musibah yang mereka alami adalah akibat ingkar dan durhaka terhadap perintah serta mempersekutukan Allah. Hal itu bertujuan agar mengingatkan mereka untuk kembali kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi hamba-Nya yang senantiasa kembali kepada-Nya.<sup>77</sup>

### 3. Musibah yang Terjadi Telah Tertulis dalam Kitab (*Lauhul Mahfûzh*)

Ditegaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. ٢٢

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”. (QS. Al-Hadîd[57]: 22)

Kata *مُصِيبَةٍ* sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Ayat di atas dapat saja dipahami dalam pengertian umum, karena memang Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu.

<sup>76</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*, h. 92-93.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12, Cet. 7, h. 504.

Tiada suatu musibah di dunia ini melainkan sudah tertulis di sisi Allah SWT. Musibah yang terjadi adalah sesuai dengan *qadha* dan *qadar*, baik itu adalah musibah di bumi (tanah) seperti kekeringan, peceklik, kekurangan tumbuh-tumbuhan, rusaknya tanaman pertanian dan ladang (gagal panen), kekurangan hasil pertanian, merosotnya hasil ladang, melonjaknya harga-harga kebutuhan, dan merebaknya kelaparan, maupun musibah seperti penyakit, kemiskinan dan sulitnya kondisi ekonomi, hilangnya anak dan keturunan, semua itu telah tertulis dan digariskan alam *Lauhul Mahfûzh* jauh sebelum diciptakannya makhluk.<sup>78</sup>

Ayat tersebut di atas ditutup dengan pernyataan “*sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah.*” Bahwa sesungguhnya penetapan semua musibah yang terjadi, telah ada dalam kitab (*Lauhul Mahfûzh*) meskipun jumlahnya begitu banyak, Allah mengetahui segala sesuatu, sebelum segala sesuatu itu ada, sangat mudah bagi Allah dan sama sekali tidak sulit. Allah SWT Dialah Sang Khalik Yang Menciptakan segala sesuatu, dan Dialah Yang Maha Tahu tentang apa yang Dia ciptakan, Dia mengetahui apa yang telah dan akan terjadi dan apa yang tidak terjadi, mengetahui apa yang telah dan akan ada serta apa yang tidak ada. Ayat ini dijadikan sebagai landasan dalil oleh para ulama bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu sebelum sesuatu itu terjadi.

Di sini, musibah disebutkan hanya dalam konteks musibah yang terjadi pada bumi (tanah) dan diri atau niwa saja, karena memang musibah yang terjadi memang hanya sebatas pada keadaan dunia. Oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits, “*Pena telah kering dengan apa yang telah terjadi sampai hari kiamat (yakni bahwa segala sesuatu telah dituliskan dan digariskan).*” Di sini Rasulullah SAW tidak mengatakan, “*sampai selamanya.*”<sup>79</sup>

Jadi pada ayat 22 ini Allah SWT menjelaskan tentang hakikat musibah yang terjadi di bumi dan menimpa manusia, semuanya itu telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfûzh*).

## **B. Jenis-jenis Musibah**

Setiap manusia yang beriman pasti diuji, Allah SWT menguji keimanan mereka dengan pengetahuan yang menguatkan atau meragukan

---

<sup>78</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet 1, Jilid 27 & 28, h. 358.

<sup>79</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet 1, Jilid 27 & 28, h. 359.

keimanan manusia. Sebagaimana yang pernah dialami oleh manusia-manusia terdahulu.<sup>80</sup>

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. ٢

*“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?”* (QS. Al-`Ankabût[29]: 2)

Musibah bermacam-macam, bisa berupa rasa takut kepada musuh atau dari binatang buas, bisa juga berupa menahan rasa lapar dan kemiskinan, atau dengan berupa paceklik dan kekeringan. Kadangkala musibah juga berupa jatuh miskin setelah sebelumnya memiliki harta yang berlimpah, kedaan sakit setelah sebelumnya sehat, gagal panen dan kekurangan hasil dari bercocok tanam. Semua itu adalah ujian yang menimpa manusia di dunia.

Dewasa ini ada semacam suatu anggapan yang keliru bila cobaan dan ujian hanya sebatas pada sesuatu yang tidak mengenakan saja. Pandangan yang keliru tentang hal tersebut merupakan akibat dari kurangnya pengetahuan seorang manusia tentang kehidupan dunia. Padahal Allah SWT di banyak ayat Al-Qur’an telah menjelaskan, demikian pula dengan Rasulullah SAW dalam hadits-haditsnya.

Bahwa sesungguhnya nikmat dan kesenangan duniawi merupakan ujian bagi seorang hamba, demikian pula dengan kesengsaraan dan kesusahan hidup juga dijadikan sebagai cobaan, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an:

وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ. ٣٥

*“Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.”* (QS. Al-Anbiyâ’[21]: 35)

Ibnu `Abbas (w. 68 H) berkata dalam menafsirkan atar ini, “(Kami uji kalian) denga kesusahan dan kesenangan, denga sehat dan sakit, dengan

---

<sup>80</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan as-Suythi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat: Surat Al-Fatiha – Surat Al-Isra’*, terj: Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Agensinda, 2008), Jilid 1, h. 628.

kekayaan dan kefakiran, serta dengan yang halal dan yang haram. Semua itu adalah ujian.”<sup>81</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa musibah itu sendiri bermacam-macam ragam dan bentuknya, untuk itu penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

### 1. Musibah Dilihat dari Segi Keimanan

Musibah dalam hal ini dibedakan menjadi dua, di antaranya sebagai berikut:

#### a. Musibah Dunia

Musibah dunia adalah musibah yang menimpa dan menghiasi kehidupan manusia di dunia serta dapat menimpa seluruh makhluk di bumi ini. Seperti musibah yang berupa bencana alam baik di darat dan di laut, atau yang menimpa manusia secara khusus seperti penyakit serta kekurangan harta dan jiwa. Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ. ١٥٥

*“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah[2]: 155)*

Ayat di atas oleh Imam al-Baghâwi (w. 516 H) ditafsirkan dengan menghubungkan ayat sebelumnya yang menjelaskan ujian hidup manusia yang diberikan oleh Allah SWT yakni ujian berupa bencana ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, berkurangnya jiwa dan buah-buahan.<sup>82</sup>

Hamka ( w. 1402 H) menjelaskan pada ayat ini terdapat perintah untuk bersabar. Bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti akan mengalami ujian dan cobaan, mereka seharusnya bersabar dalam menghadapi semua itu. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi Muhammad ketika beliau kehilangan paman yang begitu beliau cintai

<sup>81</sup> Abu Muhammad `Abdulmu`thi, Menyikapi Nikmat Dunia Sebagai Ujian, dalam *Majalah Asy-Syariah*, edisi 051-060, November, 2011

<sup>82</sup> Abû Muḥammad al-Husain bin Mas`ûd bin Muḥammad bin al-Farâ' al-Baghâwi, *Ma`âlim al-Tanzîl fi Tafsîr Al-Qur`an*, (Beirut: D Iḥya al-Turâts, 1987), Juz 1, h. 185.

dalam Perang Uhud. Selanjutnya ayat di atas ditutup oleh Allah SWT dengan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang bersabar.<sup>83</sup>

#### b. Musibah Akhirat

Musibah ini menimpa manusia pada saat di dunia dan yang berkaitan langsung dengan kehidupan akhirat nantinya. Bahwa yang dimaksud dengan musibah dalam bentuk ini adalah musibah menimpa manusia yang berkaitan dalam hal keberagamaan atau keimanan seseorang. Perlu diketahui bahwa musibah dalam bentuk ini adalah musibah yang paling besar. Misalnya seperti seseorang yang dulu rajin beribadah dan kini bermalas-malasan, atau orang yang dulu taat, kini menyinggalkan ketaatan itu dan berpaling kepada kemaksiatan. Inilah musibah yang sangat merugikan manusia nanti di akhirat.<sup>84</sup> Sebagian dari musibah akhirat juga adalah orang yang tidak punya amal shaleh dalam perjalanan hidup, sehingga jauh dari pahala.

Dalam Al-Qur'an, pertanggungjawaban atas setiap perbuatan, baik secara pribadi maupun secara kelompok, sangat ditekankan. Setiap manusia akan mempertanggungjawabkan setiap amal perbuatannya selama ia hidup di dunia. Hal tersebut merupakan salah satu prinsip pokok ajaran Islam.<sup>85</sup> Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia kelak di akhirat tidak akan mendapatkan apapun, kecuali yang telah diupayakan sendiri. Semua perbuatan, perkataan dan seluruh tingkah lakunya akan diperlihatkan di hadapannya, lalu ia dibalas dengan pembalasan yang seadil-adilnya. Berkaitan dengan hal itu, Allah SWT berfirman:<sup>86</sup>

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ  
أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ. ٣٠

*“Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya (QS. Âli `Imrân[3]: 30)*

<sup>83</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), h. 25.

<sup>84</sup> Mahmudin, *Meraih Rejeki Menolak Bala Dengan Shadaqah*, (Surabaya: Indah, 2008), h. 108-109.

<sup>85</sup> Abdul Rahman Rusli Tanjung, Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Tematik, dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012, h. 158.

<sup>86</sup> Lihat juga QS. Al-Baqarah[2]: 281, dan QS. An-Najm[53]: 39-41.

Kehendak Allah SWT untuk meninggikan derajat orang-orang mukmin, sehingga dicoba dengan musibah dan akan diberikan pahala bagi orang-orang yang bersabar di akhirat kelak.

Dari Anas r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِدُنْيِهِ حَتَّى يُؤَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*“Ketika Allah SWT menginginkan hamba-Nya suatu kebaikan, maka disegerakan hukumannya di dunia. Kalau Allah SWT menginginginkan hamba-Nya suatu kejelekan, maka dosanya ditahan sampai dibalas nanti di hari kiamat. (HR. Tirmidzi: 2396)*

Berkaitan dengan musibah akhirat ini ada tiga hal besar yang sering luput dari kesadaran manusia. *Pertama*, setiap hari jatah usia manusia terus berkurang, tetapi hal itu luput dari perhatian manusia. Berbeda ketika harta yang berkurang, perhatian manusia sangatlah luar biasa, padahal harta yang hilang bisa saja dicari dan diganti, sedangkan umur yang hilang tidak akan ada gantinya. *Kedua*, setiap hari manusia hidup dengan rezeki dari Allah SWT, namun lalai untuk menggunakannya di jalan Allah SWT. Maka di akhirat kelak Allah akan menuntut pertanggungjawaban dari itu semua. *Ketiga*, siring berjalannya waktu, setiap hari manusia melangkah mendekati akhirat, sebagaimana manusia juga terus melangkah menjauhi dunia. Namun perhatian manusia akan akhirat yang kekal tidak sebesar perhatiannya terhadap dunia yang fana, sementara kita sebagai manusia tidak pernah tahu akhir perjalanan kita kelak, bahkan Nabi Yusuf pernah berdoa, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur’an:

.....تَوَقَّئِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ. ١٠١

*“Ya Allah aku memohon kepada-Mu agar engkau mewafatkanku dalam keadaan Islam, dan kumpulkan aku di surge-Mu bersama hamba-hamba-Mu yang shaleh.” (QS. Yûsuf[12]: 101)*

## 2. Musibah Dilihat dari Segi Bentuknya

Jika dilihat dari segi bentuknya, musibah dapat dibagi menjadi tiga, di antaranya sebagai berikut:

### a. Musibah Natural

Musibah natural bisa juga disebut musibah alam, merupakan musibah yang terjadi tanpa unsur kesengajaan dan tanpa campur tangan manusia. Musibah dalam bentuk ini terjadi secara alami dan sudah menjadi ketentuan Allah SWT.<sup>87</sup> Sebagaimana firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ. ١١

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah.” (QS. At-Taghâbun:[64] 11).

Sebagai contoh misalnya gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan sebagainya. Musibah dalam bentuk ini dapat menimpa manusia baik secara pribadi maupun kepada manusia secara keseluruhan. Sebagaimana musibah yang terjadi di negara Indonesia akhir-akhir ini, mulai dari gempa di Lombok, gempa dan tsunami di Palu, serta tsunami di selat sunda.<sup>88</sup>

Dari berbagai macam musibah dan bencana tersebut tidak sedikit dari manusia yang mengalami kerusakan mental dan fisik, dan tidak sedikit pula yang meninggal dunia.

#### b. Musibah Kultural

Berbeda dengan musibah natural, yang dimaksud dengan musibah kultural adalah musibah yang terjadi akibat kebiasaan buruk manusia, atau dengan kata lain musibah ini terjadi akibat ulah tangan manusia.

Sebagai perbuatan tercela, perbuatan dosa akan menimbulkan akibat-akibat buruk dan pengaruh yang buruk pula. Akibat buruk itu tidak saja akan menimpa diri orang yang melakukan dosa tersebut, tetapi juga dapat berdampak negatif terhadap orang lain dan bahkan terhadap lingkungan alam pada umumnya.<sup>89</sup>

Allah SWT memberikan kebebasan sebesar-besarnya kepada umat manusia. Dia telah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk mengelola bumi. Bahwa kemudian manusia menjadi pelaku yang bijak,

---

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 11, h. 77.

<sup>88</sup> Tempo.co, “Bencana di 2018, Dari Gempa Lombok sampai Tsunami Selat Sunda” (<https://nasional.tempo.co/read/1159111/bencana-di-2018-dari-gempa-lombok-sampai-tsunami-selat-sunda>), diakses pada 7 Oktober 2019

<sup>89</sup> Abdul Rahman Rusli Tanjung, Musibah Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Tematik, dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012, h. 157.

dan mengelola planet bumi ini dengan baik, maka manusia itu sendiri yang akan sejahtera. Atau sebaliknya, manusia merusak sendiri tempat hidupnya, maka manusia jugalah yang akan merasakan hasilnya.

Misalnya membuang sampah sembarangan sehingga menyebabkan banjir, tanah longsor akibat penebangan pohon liar, kabut asap akibat pembakaran hutan secara massal sehingga menyebabkan berbagai macam penyakit seperti ISPA serta merusak populasi dan ekosistem, sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini di beberapa daerah di Indonesia.<sup>90</sup>

Semua itu terjadi akibat perilaku serta peran kultur manusia yang dapat mendatangkan musibah, kemudian akibatnya dapat dilihat dan dirasakan secara langsung di dunia ini.

### c. Musibah Struktural

Musibah ini terjadi akibat sistem hidup yang rusak dan tidak layak diterapkan di tengah-tengah kehidupan manusia, sebagaimana kita hidup di zaman modern ini, zaman yang disebut dengan era revolusi industri 4.0, dengan kemajuan zaman tersebut tidak sedikit dari manusia menyalahgunakan teknologi dan informasi sehingga menimbulkan kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>91</sup>

Al-Qur'an mengaitkan antara amal individu dengan perubahan sosial yang baik maupun yang buruk, dan menyebutkan keterkaitan itu dengan hukum alam, dalam Al-Qur'an disebutkan:

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ.

١٠٤

*“Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; Maka Barangsiapa melihat (kebenaran itu), Maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan Barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), Maka kemudharatannya kembali kepadanya. dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu).”* (QS. Al-An`âm[6]: 104)

Contoh musibah struktural ini di antaranya seperti meningkatnya angka pengangguran akibat sulitnya lapangan kerja, munculnya berbagai

---

<sup>90</sup> Liputan6, “Bukti-bukti Kabut Asap Akibat Kebakaran Hutan Sudah Darurat” (<https://m.liputan6.com/news/read/4064895/bukti-bukti-kabut-asap-akibat-kebakaran-hutan-sudah-darurat>), diakses pada 7 Oktober 2019

<sup>91</sup> Agus Mustofa, *Menuai Bencana: Serial Diskusi Tasawuf*, (Surabaya: Padma Press, 2006), h. 190-197.

penyakit yang berbahaya dan menular akibat cara hidup dan lingkungan yang kotor, terjadi kezhaliman merajalela dan meningkatnya angka kriminal akibat lemahnya budaya saling menasihati dan tolong menolong serta merosotnya akhlak dan moral, serta maraknya praktik korupsi yang merugikan rakyat dan negara.

### 3. Musibah Dilihat dari Segi Fungsinya

Selanjutnya jika dilihat dari fungsi musibah itu sendiri, maka musibah dapat dibagi menjadi tiga diantaranya sebagai berikut:

#### a. Musibah Sebagai Ujian dan Pelajaran Bagi Orang-orang Mukmin

Musibah ini diberikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menguji kadar keimanan mereka, agar dilihat siapa di antara mereka yang imannya benar-benar kuat dan yang imannya hanya sekedar pada mulut saja. Allah SWT menimpakan musibah kepada manusia yang beriman agar tidak berputus asa terhadap rahmat-Nya.

Setiap manusia akan diuji, Allah SWT menguji mereka dengan pengetahuan dan nikmat yang menyangsikan dan meragukan keimanan mereka, sebagaimana yang dialami oleh manusia-manusia terdahulu.<sup>92</sup> Allah SWT berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. ۲ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ. ۳

*“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang beriman sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al-`Ankabût[29]: 2-3)*

Seseorang yang mengaku beriman kepada Allah SWT belum tentu sungguh-sungguh beriman. Oleh karena demikian Allah SWT perlu menguji mereka yang mengaku beriman dengan berbagai sesuatu, misalnya berupa musibah alam seperti banjir, gempa bumi, atau dengan musibah yang lain seperti penyakit dan kesulitan ekonomi. Jika mereka tetap sabar dan istiqamah dengan menyadari bahwa semua itu datangnya

---

<sup>92</sup> Jalauddin al-Mahalli, dan as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, terj: Bahrul Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), Jilid 2, h. 628.

dari Yang Maha Kuasa, maka mereka itulah yang sungguh-sungguh beriman, di samping itu juga melalui musibah itu Allah SWT akan menaikkan derajatnya serta menghapus dosa-dosanya. Mereka akan mendapatkan kabar gembira berupa pahala dan ganjarang kebaikan lainnya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>93</sup>

Menurut Sayyid Quthb (w. 1386 H), musibah dalam kaitannya yang berfungsi sebagai ujian atau cobaan ini merupakan suatu ketentuan untuk meneguhkan keyakinan orang yang beriman pada tugas dan kewajiban yang mesti ditunaikannya. Sehingga akhirnya selalu mengalami ujian dan cobaan, dan setelah mengalami ujian dan cobaan tersebut, mereka akan tangguh dan merasa berat untuk berkhianat kepada Islam, karena mengingat pengorbanan yang telah dilakukannya. Aqidah yang dianut oleh seseorang, bila tanpa ujian akan mudah bagi penganutnya untuk meninggalkannya. Semakin berat ujian dan pengorbanan, akan semakin meninggikan nilai aqidah dalam hati penganutnya. Bahwa yang terpenting dari pelajaran di atas adalah kembalinya kita mengingat Allah SWT dalam menghadapi segala keraguan dan kegoncangan, serta berusaha mengosongkan hati dari segala hal kecuali ditujukan dengan semata kepada Allah SWT.<sup>94</sup>

Allah SWT Yang Maha Tahu atas segala sesuatu yang ghaib sesungguhnya mengetahui keimanan yang palsu maupun keimanan yang benar. Hanya saja sifat keadilan-Nya membiarkan semua itu. Maksudnya adalah agar melalui musibah yang ditimpakan-Nya, manusia dapat mengambil pelajaran dari musibah itu, sehingga pada hari kiamat kelak manusia tidak mengelak dengan dalih apapun.<sup>95</sup>

#### b. Musibah Sebagai Peringatan atau Teguran Bagi Manusia Pada Umumnya

Bagi setiap orang yang beriman, musibah bisa sebagai peringatan agar mereka mau kembali kepada jalan yang benar, untuk itu Allah SWT memberikan peringatan kepada manusia agar tidak melakukan kesalahan, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ. ٢٠٨ ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ. ٢٠٩

*“Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeripun, melainkan sudah ada baginya orang-orang yang memberikan peringatan; untuk*

<sup>93</sup> Lihat QS. Al-Baqarah[2]: 155.

<sup>94</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl Al-Qur'an*, (Beirut: Dâr asy-Syurûq, 1992), Juz 1, h. 260.

<sup>95</sup> Adnan Syarif, *Psikologi Qurani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), Cet 1, h.

*menjadi peringatan dan Kami sekali-kali tidak berlaku zhalim.” (QS. Asy-Sy`arâ`[26]: 208-209)*

Ayat di atas memberikan peringatan kepada manusia tentang dua hal. *Pertama*, Allah SWT tidak menimpakan bencana yang menimpakan suatu negeri, kecuali Dia sudah memberikan peringatan kepada penduduknya, diajak berbuat baik, dilarang berbuat kerusakan. Jika hal itu dilanggar, maka Allah SWT akan mengirimkan bencana yang membinasakan. *Kedua*, bencana itu berfungsi sebagai peringatan, agar manusia segera bertaubat dan kembali ke jalan-Nya, jika tidak segera dilakukan maka Allah SWT akan mendatangkan bencana yang lebih besar lagi, Allah SWT menegaskan bahwa *Dia tidak semena-mena*, maka dari itu Dia lebih dulu memberikan peringatan.<sup>96</sup>

Musibah juga berarti peringatan dari Allah SWT bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang lemah di hadapan-Nya. Kesadaran ini perlu ditumbuh kembangkan agar manusia sadar akan posisinya, sebab acapkali manusia merasa paling kuat dan paling berguna sehingga memunculkan sifat sombong. Kesombongan inilah yang mengakibatkan kita sering menolak kebenaran dan membanggakan diri. Sebab musibah terbesar bagi manusia sendiri adalah hawa nafsu yang bersemayam di dalam dirinya, sehingga mengabaikan petunjuk Al-Qur`an. Allah SWT mengingatkan dalam firman-Nya:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ  
عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ. ٧١

*“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggan (Al-Qur`an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggan itu.” (QS. Al-Mu`minûn[23]: 71).*

#### c. Musibah Sebagai Hukuman Bagi Manusia yang Banyak Berbuat Dosa dan Maksiat

Musibah ini hadir sebagai tanda murka Allah SWT terhadap manusia pelaku dosa serta jauh dari keimanan dan takwa.

---

<sup>96</sup> Abdul Rahman Rusli Tanjung, Musibah Dalam Perspektif Al-Qur`an: Studi Analisis Tafsir Tematik, dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012, h. 154.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا  
فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. ٩٦ أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ. ٩٧  
أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يُلْعَبُونَ. ٩٨ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ  
إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ. ٩٩

*“Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. Maka Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? atau Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka Apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi”.* (QS. Al-A`râf[7]: 96-99)

Seandainya para pendduduk sebuah negeri menyimpan iman dalam hati mereka dengan oenuh kejujuran, niscaya perbuatan dan tindakan mereka akan membenarkan (membuktikan) kejujuran tersebut. Allah akan menumbuhkan bagi mereka segala tetumbuhan dari bumi yang menjadi sumber kehidupan mereka dan sumber pakan ternak mereka. di tanah yang subur ada mata pencaharian, dalam kelimpahan ada rezeki, tanpa perlu kesulitan, kesusahan, dan keletihan, tanpa perlu kerja keras dan tanpa meningkatkan kepayahan. Meski demikian, mereka tidak beriman dan tidak takwa. Maka mereka akan dihukum dengan adzab yang pedih. Dan adzab itu akan diberikan di saat mereka sedang lalai, yaitu tengah malam dan siang hari saat mereka merasa aman dari adzab.<sup>97</sup>

Bagi orang-orang yang ingkar dan tidak beriman, musibah adalah hukuman yang ia peroleh di dunia. Sesungguhnya musibah tersebut sebagian yang sangat kecil dari siksa akhirat yang didahulukan Allah SWT di muka bumi ini bagi mereka, juga sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima dari rahmat dan nikmat yang Allah SWT limpahkan kepada manusia.

---

<sup>97</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa`di, *Tafsir Karimir Rahmân*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, tt) h. 298

Musibah sebagai hukuman atau siksa ini menimpa ketika manusia yang ada membiarkan berbagai kemaksiatan dan kemungkaran terjadi di sekitarnya secara terang-terangan tanpa peduli satu sama lain, tidak melakukan *amar ma`rûf nahî munkar* kepada sesama manusia, terlebih kepada orang-orang yang lalai terhadap Allah SWT.<sup>98</sup> Dalam menghadapi musibah ini manusia harus berupaya untuk kembali kepada jalan Allah SWT dengan sungguh-sungguh bertaubat dan menjalankan tuntunan-Nya, serta menyerahkan dirinya dan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT semata.<sup>99</sup>

#### d. Musibah Sebagai Kasih Sayang dan Petunjuk dari Allah

Betapapun besarnya ujian atau cobaan yang menimpa manusia itu pada hakikatnya adalah sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Karena ujian dan cobaan itu bisa terjadi dalam bentuk yang lebih besar dari pada yang telah terjadi. Karena potensi dan nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia jauh lebih besar, maka manusia akan mampu melalui ujian itu jika ia telah membekali diri dengan iman dan menggunakan potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT tersebut.<sup>100</sup>

Jelaslah bahwa Allah SWT mendatangkan musibah kepada orang-orang yang beriman, apakah kehilangan harta, adanya penyakit atau lainnya,<sup>101</sup> sudah pasti ada suatu hikmah yang besar yang akan diberikan kepada hamba-Nya, yang tentunya demi kebaikan dan kemaslahatan hamba-Nya, namun dengan syarat hamba-Nya tersebut beriskap sabar, ikhlas dan tawakkal menerimanya. Allah SWT berfirman:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ. ١٥٧

*“Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. Al-Baqarah[2]: 157)

Dari ayat di atas dapat dikatakan bahwa orang-orang yang tertimpa musibah, bila dihadapi dengan tabah akan membawa kebaikan yang banyak bagi dirinya, seperti dipelihara, diberi kasih sayang (rahmat) dan diberi petunjuk (huda) oleh Allah SWT, hal itu merupakan suatu nikmat yang luar biasa diberikan kepada mereka yang terkena musibah.<sup>102</sup>

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, h. 418.

<sup>99</sup> Lihat QS. Al-Baqarah[2]: 156.

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 13, h. 153.

<sup>101</sup> Lihat QS. Al-Baqarah[2]: 155.

<sup>102</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 2, h, 25-26

## BAB IV

### TERM MUSIBAH DAN MAKNANYA DALAM AL-QUR'AN

#### A. Musibah Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, banyak memaparkan ayat terkait musibah yang menimpa manusia. Untuk mengungkap pesan, kesan, dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, diperlukan keutuhan pemahaman, karena Al-Qur'an merupakan satu-kesatuan yang dimana topik pembahasan yang satu berkaitan dengan topik pembahasan lainnya. Salah satu usaha untuk mendapatkan pemahaman tersebut adalah dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an khusus dalam hal ini tentang musibah.

Bila ditelusuri lebih lanjut dari kitab-kitab dan penafsiran para ulama, maka kita akan mendapatkan penjelasan yang lebih terperinci dan komprehensif dari uraian Al-Qur'an tentang musibah.

Salah satu kata yang sering diungkap oleh Al-Qur'an adalah berkenaan dengan musibah beserta segala bentuk ungkapannya dan perubahan katanya, maka kata musibah beserta derivasinya cukup banyak ditemukan, yakni disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 77 kali yang tersebar pada 56 ayat, di 27 surat, dengan rincian 33 kali disebutkan dalam bentuk kata kerja lampau (*fi`il mādhi*), dan 32 kali dalam bentuk kata kerja masa kini (*fi`il mudhāri`*), serta 12 kali dalam bentuk kata benda (*isim*).<sup>103</sup>

Khusus kata *musibah* (مصيبة) sendiri disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali.<sup>104</sup> Selanjutnya jika ditelusuri dari tempat dan tertib turun ayat, yang kemudian dapat dikalsifikasikan dengan istilah ayat *Makkiyah*

---

<sup>103</sup> Muhammad Fu`ad `Abd al-Bâqî, *al-Mu`jam al-Mufahrâs li Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1992), h. 415-416

<sup>104</sup> Muhammad Fu`ad `Abd al-Bâqî, *al-Mu`jam al-Mufahrâs li Alfâzh Al-Qur'an al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1992), h. 527-528. Lihat juga Ahsin W. Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Azmah, 2008), Cet. III, h. 204. Lihat dan bandingkan juga dalam Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur'an: Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 549-550. Dalam buku tersebut diterangkan bahwa musibah dalam Al-Qur'an disebutkan 13 kali, terdapat tambahan dalam QS. Al-Mâ'idah[5]: 106, QS. Ar-Rûm[30]: 36, dan QS. Al-Hujurat[49]: 6.

dan *Madaniyah*,<sup>105</sup> maka ayat *Makkiyah* terdapat pada QS. Al-Qashash[28]: 47, QS. Asy-Surâ[42]: 30, dan ayat *Madaniyah* terdapat pada QS. Al-Baqarah[2]: 155-156, QS. Âli `Imrân[3]: 165, QS. An-Nisâ'[4]: 62 & 72, QS. Al-Mâ'idah[5]: 49, QS. At-Taubah[9]: 50, QS. Al-Hadîd[57]: 22, serta QS. At-Taghâbun[64]: 11.

Demikian menunjukkan bahwa kata *musibah* tersebut memiliki nilai dan makna yang penting bagi manusia. Sebagai orang yang beriman sudah menjadi kewajiban untuk menyadari bahwa musibah bukan hanya sekedar peristiwa atau kejadian alamiah biasa.

Setiap musibah adalah segala sesuatu yang menimpa diri, baik berupa kesenangan maupun kesusahan, musibah juga bisa datang kapan saja dan dimana saja, tidak ada manusia yang tidak merasakan ataupun tertimpa musibah, karena segala sesuatu berjalan sesuai kehendak Allah SWT. Musibah yang datang kepada orang-orang beriman adalah untuk menguji taraf keimanannya kepada Allah SWT. Semakin mantap seorang mukmin dalam menyikapi musibah yang datang dengan bersikap sesuai menurut ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, maka semakin mantap pula keimanannya. Apapun musibah yang datang kepada manusia, semuanya atas kehendak Allah SWT. Dengan keyakinan demikian, maka akan menghadirkan sikap yang bijaksana sebagaimana yang telah dianjurkan Allah SWT dalam Al-Qur'an serta yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui sunnah-sunnahnya.

Term *musibah* dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an. Berdasarkan penafsiran para ulama tentang ayat-ayat musibah, maka penulis akan deskripsikan satu persatu, di antaranya sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah[2]: 155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ. ١٥٥  
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. ١٥٦

*“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu)*

---

<sup>105</sup> Ayat *Makkiyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah dan ayat *Madaniyah* adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan sesudah Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah. Lihat juga dalam Hasby Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Ilmu-ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2002), h. 80-82.

*orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun."*<sup>106</sup>

Kita mengetahui bahwa musibah itu tidaklah identik dengan keburukan. Ia lebih identik dengan cobaan dan ujian.<sup>107</sup> Tidak seorangpun mengatakan bahwa ujian itu buruk, ujian dipandang buruk hanya oleh orang-orang yang tidak sanggup menahan ujian untuk sampai kepada puncak kesuksesan. Bagi orang yang bersungguh-sungguh tentu ujian itu merupakan suatu kebaikan. Kalau begitu tepat apa yang difirmankan Allah SWT **وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ** akan Kami uji kamu. Artinya kami akan memberikan kepada kamu ujian untuk dapat menyeleksi siapa yang konsisten dalam aqidah Islam.

Sebelum ayat ini Allah SWT telah menyebutkan ujian yang paling tinggi yaitu kematian seseorang pejuang di jalan-Nya dengan ganjaran surga, lebih dari itu dan dia tetap hidup di sisi Allah SWT. Hal ini merupakan pendahuluan bagi cobaan yang paling kecil yang datang langsung setelah ayat kematian.

Musibah yang pertama yaitu **الْخَوْفِ** rasa takut. Takut adalah kegoncangan jiwa yang muncul akibat timbulnya bahaya. Rasa takut adalah sesuatu yang tidak perlu dipikirkan. Jika manusia menyerah kepada ketakutan tentu manusia tidak akan sanggup menghadapinya dengan kekuatan dan ia butuh ketenangan untuk memusatkan kekuatan agar sanggup menghilangkan rasa takut. Hal-hal yang dapat mengatasi dan mencegah ketakutan ialah jangan hidup dalam kegelisahan sebelum datang musibah itu. Kelemahan manusia adalah mereka hidup dalam musibah yang belum terjadi dengan cara sibuk mencari sesuatu selain Allah SWT bahkan berani mencari hal-hal yang berbau kesyirikan guna mencegahnya.

Sebenarnya jika manusia membiarkan musibah itu terjadi, tentu kita sudah memendekkan durasinya, karena ketika Allah SWT menurunkan musibah, Ia juga menyertainya dengan rasa kasih sayang. Seolah-olah jika kita hidup dalam musibah sebelum ia terjadi, maka rasa kasih sayang itu akan hilang. Namun jika sebaliknya, ketika manusia sanggup untuk menghadapi masalah sesulit apapun, maka manusia akan hidup dalam musibah dengan rasa tabah dan sabar. Manusia harus menyukapi rasa takut itu dengan penuh sabar untuk menyempurnakan kekuatan yang dapat melindunginya dari kerusakan.

---

<sup>106</sup> Artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

<sup>107</sup> Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, terj: Tim Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2006), Jilid 2, h. 497.

Jika manusia melakukan hal itu maka ia telah dianggap berhasil dalam ujian.<sup>108</sup>

Selanjutnya dari ayat di atas, musibah yang kedua yaitu *وَالْجُوعَ lapar*. Lapar adalah dorongan yang kuat makan dan itu sangat penting untuk kesinambungan hidup. Merupakan rahmat Allah SWT bagi manusia ketika menjamin rezeki-Nya yang disimpan pada waktu lapang untuk dimanfaatkan pada masa sulit. Perlu dipahami bahwa lapar itu membuat segala rezekinya yang didapat layak dikonsumsi.

Kalau begitu cobaan lapar adalah sabar terhadap kebutuhan makanan yang menjadi penopang hidup. Makan sebagai bahan bakar dalam gerak. Satu prinsip muslim tentang makan bahwa hidup ini bukan untuk makan tapi makan untuk hidup. Allah SWT menyariatkan puasa, agar kita sabar atas sakitnya lapar. Krena mukmin bila diancam oleh peperangan, ia dapat bertahan hidup beberapa lama tanpa makanan. Jika mereka tidak berlatih untuk itu, tentu ia akan menyerah dan tunduk terhadap musuh, bahkan tidak setikit orang murtad hanya karena dijanjikan makanan ketika keadaanya dalam kesusahan. Allah SWT ingin mempersiapkan bagi mukmin guna menghadapi ketakutan lapar dan mengambil sebagian makanan sesuai dengan kebutuhan hidup.

Adapun musibah yang ketiga yakni *وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ* *kekurangan pada harta*. Penyebabnya adalah mukmin sibuk dalam menjalankan dakwah, sebagian mereka tidak sempat untuk melakukan aktifitas bertani. Dalam kondisi seperti ini mereka harus berjuang menghadapi musuh. Demikian juga orang-orang yang berperang mereka menghadapi kekurangan hasil pertanian. Dewasa ini masyarakat menghadapi krisis ekonomi dengan gaya hidup hemat, serta menggunakan harta dan kekayaan dengan sebaik-baiknya. Sebagian memilih gaya berpakaian yang sederhana, sementara sebagian yang lain tidak sanggup, karena mereka terbiasa hidup dalam kemakmuran dan kebahagiaan. Mereka disebut orang yang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan zaman.<sup>109</sup>

Ketika Allah menguji kita dengan berbagai cobaan berupa rasa takut, rasa lapar, kekurangan harta, dan kita bisa menjalaninya dengan kesabaran, maka kitapun akan berbahagia. Kalau begitu yang terpenting bagi mukmin adalah berpegang teguh pada prinsip dapat berhasil dari berbagai cobaan yang

---

<sup>108</sup> Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, terj: Tim Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2006), Jilid 2, h. 497.

<sup>109</sup> Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, terj: Tim Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2006), Jilid 2, h. 499.

akhirnya dapat mengantarkannya pada tumbuhnya rasa percaya diri dalam menghadapi kehidupan ini.

*مُصِيبَةٌ* *musibah* adalah hal yang menimpa manusia berupa penyakit dan kesusahan. Seorang mukmin bila ditimpa musibah yakni bahwa kadar musibah itu akan berdampak positif dan memberikan pahala baginya.<sup>110</sup> Imam Sya`rawi (w. 1418 H) mengaitkan QS. Al-Baqarah[2]: 156 di atas dengan QS. At-Taubah[9]: 51. Ketika orang-orang kafir gembira melihat musibah yang menimpa kaum muslimin dalam berbagai pertempuran, Allah SWT memberi dukungan kepada mereka: “*Katakanlah: Tidak akan menimpa kecuali apa yang telah ditakdirkan Allah*”. Maksudnya katakanlah kepada orang kafir itu: “Tidak akan terjadi kecuali apa yang telah diputuskan Allah.”

Ketika kita mencermati kalimat: “*apa yang telah ditakdirkan Allah,*” artinya permasalahan tersebut akan membawa keuntungan bagi muslimin. Terkadang musibah yang menimpa manusia berasal dari diri manusia itu sendiri. Maka dari itu tidaklah boleh berkeluh kesah, karena manusia sendiri yang menjadi penyebab musibah itu terjadi. Adakalanya musibah itu berasal dari Allah SWT, pada saat tersebut manusia perlu mencari sebab-sebab musibah itu terjadi, misal dalam kehidupannya manusia sudah berlaku adil atau tidak, jika sudah adil maka itu adalah akibat dari dosa-dosa yang telah lalu, jika terjadi kezhaliman tentu akan dibalas oleh Allah SWT sebagai pembalasan dari orang yang dizhaliminya. Dalam dua kondisi ini bagi seorang mukmin mendapat keuntungan dan pahala.

Demikian seorang mukmin harus menerima setiap musibah dengan lapang dada dan penuh keyakinan bahwa dibalik musibah itu tersimpan banyak hikmah. Manusia tidak akan sanggup menolak musibah selama ia tidak sanggup mencegah datangnya musibah. Dengan musibah Allah SWT ingin memuliakan dan mengangkat derajat kita. Allah SWT ingin mengajak kita untuk berkata: *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*. Perkataan ini menghubungkan kita kepada pemilik kita dan menerima apa yang terjadi dengan lapang dada. Tentu Ia tidak akan pernah membiarkan milik-Nya dalam bahaya. Walaupun Ia memberi cobaan pasti Ia tetap akan menjaganya.

Dalam *Tafsir Ibn Katsir* disebutkan bahwa mereka yang beriman dan tertimpa musibah akan menghibur dirinya dengan kalimat *istirja`*. Mereka yakin bahwa mereka adalah milik Allah SWT dan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah SWT tidak ada yang sia-sia. Oleh sebab itulah Allah

---

<sup>110</sup> Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, terj: Tim Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2006), Jilid 2, h. 500.

SWT menginformasikan tentang pahala yang akan diberikan kepada mereka sebagai imbalan dari hal tersebut.<sup>111</sup>

Dengan demikian dari ayat di atas Allah SWT memberikan beberapa macam musibah yang menimpa manusia di dunia seperti rasa takut, rasa lapa, kekurangan harta, kekurangan hasil pertanian, bahwa dengan musibah-musibah tersebut Allah SWT ingin menerangkan hikmah dan bertujuan untuk memperkokoh iman dan sikap manusia dalam menjalankan kehidupannya.

## 2. QS. Âli `Imrân[3]: 165

أَوْلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. ١٦٥

“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Âli `Imrân[3]: 165)

Allah SWT menggunakan kata *musibah* dalam ayat ini untuk menunjukkan kekalahan umat Islam dalam perang Uhud dan kekalahan kaum Quraisy dalam perang Badar. Dalam perang Badar umat Islam memperoleh kemenangan dengan membunuh 70 orang dan menawan 70 orang lainnya. Sementara pada perang Uhud kaum kafir membunuh 70 orang dan tidak menahan seorangpun. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa kaum muslimin mengalami kekalahan pada perang Uhud sedangkan pada perang Badar mendapatkan kemenangan serta memperoleh ghanimah. Musibah yang menimpa kaum muslimin pada perang Uhud berupa kekalahan antara lain penyebabnya adalah kaum muslimin mengabaikan perintah Rasulullah SAW sebagaimana yang telah diterapkan pada perang Badar.<sup>112</sup>

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa `Umar bin Khattab berkata: “Menderitanya orang-orang dalam perang Uhud akibat perbuatan mereka yang mengambil *fida* (tebusan atas tawanan perang). Pada waktu perang Uhud terdapat 70 sahabat yang mati syahid, sehingga terdesak dan lari pontang-panting dan bercerai berai, bahkan gigi Rasulullah SAW yang ke-4 patah, topi besinya pecah, hal itu memberi peringatan bahwa penderitaan dan

<sup>111</sup> Abu Fida Isma`il Ibnu Katsir ad-Dimayqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), Juz 2, h. 54.

<sup>112</sup> Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, terj: Tim Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2006), Jilid 2, h. 637.

musibah yang menimpa tersebut merupakan akibat dari perbuatan mereka (kaum muslimin) sendiri”.<sup>113</sup>

Allah SWT mempertemukan antara mukmin dan kaum kafir di Uḥud dengan izin dan ilmu-Nya sereta hasil yang sudah diketahui-Nya. Kejadian yang akan terjadi itu sudah diketahui-Nya berdasarkan izin-Nya. Segala sesuatu kejadian tidak akan terjadi tanpa sepengetahuan-Nya, dan tidak akan pula menyalahi pengetahuan-Nya meski setinggi apapun kedudukan makhluk-Nya. Allah SWT mengetahui siapa yang munafik dan siapa yang beriman.

Ketika mendengar kalimat *أَوْلَمَّا* dan *mengapa ketika kamu*. Pada kalimat tersebut ada *hamzah* istifham dan *waw`athaf*. *Lamma* di sini menunjukkan waktu, yang berarti kamu telah beriman kepada Allah SWT sebagai Tuhanmu dan Rasul sebagai penyampai risalah-Nya, apakah ketika kamu ditimpa musibah kekalahan padahal kamu telah memenangkannya dua kali lipat, lantas kamu berkata bagaimana ini? Logikanya, janganlah sekali-kali kamu menanyakan soal itu, karena kamu telah beriman kepada Tuhan yang Maha Adil yang memiliki sunnah (hukum alam atau hukum kausalitas) yang tidak berubah. Apakah Tuhan mengabaikan sunnah-Nya karenamu?<sup>114</sup>

*“Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (kamu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.”* (QS. Al-Aḥzâb[33]: 62)<sup>115</sup>

Imam Sya`rawi (w. 1418 H) mengatakan dalam tafsirnya, jika kalian telah beriman kepada Tuhan yang telah meletakkan sunnah-Nya di alam ini demi mewujudkan kemaslahatan, pasti kamu tidak akan mengatakan sebagaimana yang kalian tanyakan. Selama kamu beriman kepada Tuhan yang menciptakan sunnah itu, kamu harus ketahui bahwa Tuhan tidak berbaik hati padamu dengan membatalkan sunnah-Nya, hanya karena kaum muslim, karena sunnah Allah SWT berlaku secara universal tanpa melihat keimanan seseorang. Kamu pernah mengalahkan musuh-musuhmu. Semoga kamu mengalahkan mereka sebagaimana mereka mengalahkanmu, bahkan kamu telah menang dua kali. Hendaklah kamu bandingkan mengapa sebelumnya kamu menang dua kali, dan mengapa sekarang kamu menderita kalah? Kamu pasti mempertimbangkan perbuatanmu berdasarkan

---

<sup>113</sup> K.H. A. Sholeh, Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2002), Edisi II, Cet. X, h. 286.

<sup>114</sup> Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, terj: Tim Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2006), Jilid 2, h. 638.

<sup>115</sup> Lihat juga QS. Fḥir[35]: 43.

pertimbangan-pertimbangan iman, jika demikian halnya kamu tentu tidak menanyakan soal *هَذَا أَنَّى* dari mana datangnya kekalahan ini?

*هَذَا* lanjut Imam Sya`rawi (w. 1418 H) memiliki dua arti:<sup>116</sup> *bagaimana ini terjadi? Atau dari mana ini terjadi? Pertama, arti dari mana ini terjadi, digunakan pada sesuatu yang berbentuk materi dan kamu ingin mengetahuinya, sebagaimana Nabi Zakaria ingin mengetahui datang rezeki kepada Maryam ketika dia berada di mihrab. "Hai Maryam, anna/dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" (QS. Âli `Imrân[3]: 37) Kedua, bermakna bagaimana seperti dalam ayat, Dia berkata: anna/bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur? (QS. Al-Baqarah[2]: 259)*

Orang-orang yang terlibat dalam perang Uḥud menolak dan merasa heran atas kekalahan mereka, lalu Allah SWT menjelaskan kepada mereka: "Kalaulah kamu mengingat iman kepada Tuhan Yang Maha Adil yang telah meletakkan di alam ini sunnah-Nya dan Dia tidak akan mengubah dan menghalangi sunnah-Nya karenamu, kamu pasti mengetahui bahwa Allah SWt tidak berubah demi siapapun, akan tetapi kamu mesti berubah demi Allah SWT."

*إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.* Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maksudnya selama Allah SWT memiliki sunnah-Nya, maka sunnah itu tidak akan berubah Allahlah Yang Maha Kuasa dan tidak ada Tuhan lain yang berani menghalangi kekuasaan-Nya dengan menghapus sunnah-Nya.

Jelaslah pada ayat di atas Allah SWT memberikan musibah berupa kekalahan dalam perang akibat menyalahi aturan-Nya, serta menegur kaum mukmin yang banyak protes atas kekalahan mereka pada perang Uḥud padahal kekalahan itu terjadi akibat kelalaian dan ingkar terhadap perintah Rasulullah SAW sebagaimana ketika mereka mengalami kemenangan pada perang terjadi sebelumnya.

Benang merah yang dapat dipetik penulis dari musibah yang dijelaskan melalui ayat di atas adalah tentang hawa nafsu. Bahwa acapkali musibah itu hadir atas kesalahan dan kelalaian manusia karena mengikuti hawa nafsu serta meninggalkan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Terbukti sebagaimana telah diingatkan oleh Rasulullah dalam haditsnya sepulang dari perang badar yang berbunyi: "*Kalian telah pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran yang lebih besar.*" Lalu sahabat bertanya,

---

<sup>116</sup> Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, terj: Tim Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2006), Jilid 2, h. 638-639.

“Apakah pertempuran yang lebih besar itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab, “jihad (memerangi) hawa nafsu.”<sup>117</sup>

3. QS. An-Nisâ'[4]: 62

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ أَرْدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا  
وَتَوْفِيقًا. ٦٢

“Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". (QS. An-Nisâ'[4]: 62)

Pada ayat ini Allah SWT mengumumkan sebuah musibah sebagai balasan bagi orang-orang munafik disebabkan kemunafikan mereka atas Allah SWT dan rasul-Nya.

Menurut Imam ath-Thabari (w. 310 H) makna kata مُصِيبَةٌ dalam ayat ini adalah adzab dan bencana. Makna بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ adalah, apa yang telah mereka perbuat.<sup>118</sup> Maksudnya adalah, Allah SWT berfirman, “Wahai Muhammad, agar orang-orang yang aku utus engkau kepada mereka itu tidak berkata, ketika adzab Kami menimpa mereka sebelum Kami mengutus engkau kepada mereka karena kekafiran mereka kepada Tuhan mereka dan karena perbuatan dosa mereka, ‘Wahai Tuhan kami, mengappa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami dan sebelum adzab-Mu turun kepada kami, agar kami bisa mengikuti petunjuk-Mu dan ayat-ayat dalam kitab-Mu yang Engkau turunkan kepada rasul-Mu, beriman kepada ketuhanan-Mu, serta percaya kepada rasul-Mu, terhadap perintah dan larangan-Mu kepada kami?’ Pastilah Kami telah menyegerakan hukuman terhadap kemusyrikan mereka sebelum Kami mengutusmu kepada mereka. Akan tetapi kami mengutus engkau kepada mereka sebagai pemberi peringatan akan adzab Kami atas kekafiran mereka, agar manusia tidak memiliki alasan di hadapan Allah SWT setelah diutusnya para rasul.

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas dapat merupakan gambaran buruk tentang sifat-sifat buruk orang-orang munafik, yaitu ketika mereka ditimpa musibah sebagai hukuman yang disebabkan perbuatan tangan mereka

<sup>117</sup> HR. Al-Baihaqi dalam *az-Zuhd*, an-Nasa’i dalam *al-Kuna*, al-Khatib dalam *Târikh Baghdad*

<sup>118</sup> Abu Ja`far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami` al-Bayan*, terj: Misbah, Abdul Somad, Abdurrahman Supandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 4, h. 257

sendiri, kemudian mereka datang kepada Rasulullah SAW dalam keadaan tunduk dan mengemukakan dalih sambil bersumpah palsu bahwa, “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki dengan keinginan menjadikan *thagut* sebagai hakim, bahkan dalam segala tindakan dan perbuatan kami, selain penyelesaian yang berdampak kebaikan menyeluruh terhadap semua pihak, dan penyesuaian yang sempurna antara mereka yang berselisih sehingga tidak timbul pertikaian yang lebih parah. Kami bukannya menolak putusanmu, bukan juga enggan menerimanya, karena itu jangan kecam kami.” Kata *ثمّ* *tsumma* yang diterjemahkan dengan ‘kemudian’, memberi isyarat betapa jauh jarak antara sikap mereka ketika diajak kepada tuntunan ilahi, yaitu penolakan yang dengan sikap mereka ketika ditimpa musibah dan kehadiran mereka kepada Rasulullah SAW menyampaikan aneka dalih dan penyesalan.<sup>119</sup>

Ibnu `Abbas berkata, “Dia adalah Ka`ab bin al-Asyraf salah satu *thagutnya* orang-orang Yahudi. Disebut *thagut* karena perbuatan sewenang-wenang dan permusuhan yang amat sangat terhadap Rasulullah SAW.” Padahal mereka telah diperintahkan untuk beriman kepada Allah SWT dan mengingkari selain-Nya.<sup>120</sup>

Dalam *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an* diterangkan bahwa adakalanya musibah yang menimpa manusia disebabkan kezhaliman manusia itu sendiri, dalam hal ayat di atas yakni akibat orang-orang munafik itu bertahkan pada selain hukum Allah SWT. mereka menyesal karena telah bertahkim pada *thagut* dalam menyelesaikan persoalan mereka, atau mungkin musibah itu sebagai ujian dari Allah SWT untuk mereka agar supaya mereka sadar dan mau menerima petunjuk.

#### 4. QS. An-Nisâ'[4]: 72

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيَبْطِئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا.

٧٢

“Dan Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran).<sup>121</sup> Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol II, h. 490.

<sup>120</sup> Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj: KH. Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), Jilid 1, Cet 1, h. 665.

<sup>121</sup> Sangat merasa keberatan ikut pergi berperang.

*menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.” (QS. An-Nisâ’[4]: 72)*

Ayat tersebut merupakan kecaman Allah SWT sekaligus menggambarkan sikap aneh dari kaum munafik. Pada saat mukmin tertimpa musibah, gagal atau kalah dalam peperangan, orang-orang munafik itu bersuka cita dan pada saat orang-orang mukmin berhasil justru mereka bersedih. Keadaan mereka dan ucapan mereka itu sama dengan ucapan yang tidak pernah ada hubungannya dengan pergaulan yang semestinya akrab dan harmonis dengan orang-orang yang beriman.

Melalui ayat ini Allah SWT mengingatkan bahwa sesungguhnya ada di antara kaum mukmin, yakni orang-orang yang sangat berlambat-lambat untuk berjihad, bahkan mendorong orang lain untuk menempuh jejak mereka tidak ikut berjuang karena kelemahan iman mereka. Yang dimaksud dengan kata mereka di ayat ini adalah orang-orang munafik, mereka adalah orang-orang yang ucapannya sangat berbeda dengan tindakannya secara zhahir. Maka jika orang-orang yang ikut jihad berperang ditimpa musibah, yakni kegagalan di medan juang di mana orang-orang munafik itu tidak ikut, mereka berkata, “Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena aku tidak bersama mereka menjadi saksi, yakni hadir berpartisipasi atau gugur menjadi syahid, luka, dan kehilangan harta. Dan sungguh jika orang-orang yang ikut berperang memperoleh karunia dari Allah berupa kemengan dan harta rampasan perang, tentulah orang-orang munafik itu mengatakan dengan penuh penyesalan didorong oleh keinginan meraih keuntungan materi, dengan mengatakan” “Wahai kiranya aku ada bersama-sama mereka, tentu aku mendapat kemenangan yang besar,” yakni kemenangan dan harta rampasan perang.<sup>122</sup>

Setelah Allah SWT mengecam orang yang berlambat-lambat berperang di jalan Allah SWT, maka Allah SWT berjanji kepada orang-orang yang mengikhhlaskan dirinya dan hartanya di jalan Allah SWT dengan memberikan pahala yang sangat besar bagi mereka, baik di menang ataupun kalah. Bermakna, barangsiapa yang berperang di jalan Allah untuk meninggikan kalimat-Nya lalu dia mati syahid atau mengalahkan musuhnya, maka Allah SWT akan memberikan pahala yang sangat besar, yaitu memperoleh satu di antara dua kebaikan: mati syahid atau ghanimah. Hal ini sebagaimana dalam hadits, “Allah menjamin orang yang keluar berperang di jalan Allah, dia tidak keluar melainkan berjihad di jalan-Ku, dan membenarkan Rasul-Ku, maka dia berada dalam jaminan-Ku, aku akan

---

<sup>122</sup> Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj: KH. Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), Jilid 1, Cet 1, h. 676-677.

memasukkannya ke dalam surga atau Aku kembalikajn dia kepada tempat tinggalnya yang ia keluar darinya dengan memperoleh pahala atau ghanimah (harta rampasan perang).”<sup>123</sup>

5. QS. Al-Mâ'idah[5]: 49

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ.

٤٩

*“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.”* (QS. Al-Mâ'idah[5]: 49)

Pada ayat ini Allah SWT menyebutkan tentang musibah yang akan menimpa orang-orang yang berpaling dari hukum-hukum Allah SWT.<sup>124</sup> dalam sebuah riwayat, Abu Hurairah mengisahkan: “Seseorang laki-laki Yahudi berzina denga seorang wanita. Masyarakat lantas berkata: “Coba kita datangi Muhammad untuk mencari keringanan hukum. Bila dia memutuskan hukuman selai rajam, kita terima, bahkan kita akui dia sebagai salah satu utusan Allah SWT.” Mereka lantas mendatangi beliau ketika duduk bersama sahabat di masjid. Mereka berkata, “Wahai Abu al-Qâsim, apa putusanmu terhadap laki-laki dan wanita berzina?” Nabi tidak menjawab, tapi malah pergi ke tempat mereka. Di sana Rasulullah SAW meminta seorang pemuda Yahudi yang jujur untuk menerangkan apa kata Taurat tentang pezina. Pemuda tersebut mengatakan bahwa rajam adalah hukumannya. Itulah juga yang diputuskan oleh Nabi. Artinya mereka mendatangi Muhammad, dan apabila putusannya adalah penghitaman wajah dan cambuk, maka mereka

<sup>123</sup> HR. Muslim, lihat Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj: KH. Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), Jilid 1, Cet 1, h. 677.

<sup>124</sup> Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, terj: Tim Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2006), Jilid 2, Cet 1, h. 721.

akan mengambilnya, akan tetapi apabila putusnya adalah rajam, maka mereka akan menolaknya.”<sup>125</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan, Ibnu Ishak berkata, “Ibnu Abbas berkata, “Sekelompok pendeta Yahudi berkumpul. Di antara mereka adalah putra Shuriya, Ka`ab bin Asad, Ibnu Shaluba, dan Sya`s bin Adiy. Mereka kemudian berkata, “Marilah kita berangkat menemui Muhammad, (karena) boleh jadi kita mampu memalingkan dia dari agamanya, sebab dia hanyalah manusia biasa. “Mereka kemudian mendatangi beliau dan berkata, “Sesungguhnya engkau telah mengetahui wahai Muhammad, bahwa kami adalah para pendeta Yahudi. Jika kami mengikutimu, maka tak ada seorang Yahudi pun yang akan menentang kami. Sesungguhnya di antara kami dan kamu itu terdapat permusuhan, kemudian mengadukan mereka kepadamu. Maka berikanlah putusan yang bermanfaat bagi kami, mudharat bagi mereka, agar kami dapat beriman kepadamu.” (Akan tetapi) Rasulullah SAW menolak (hal itu), sehingga turunlah ayat ini.”<sup>126</sup>

Imam Sya`rawi menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan, bahwa mereka berpaling dari ketaatan, serta mereka sendiri yang memilih untuk mengarangki kekafiran dan menolak hukum Allah SWT, maka mereka akan menerima musibah sebagai adzab dan balasan atas dosa yang diperbuat. Mereka keluar dari ketaatan terhadap kitab dan rasul mereka.<sup>127</sup>

Pada kalimat *فَاعَلِمَ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُمْ بَعْضَ ذُنُوبِهِمْ* “Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah akan menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka” Yakni, Allah SWT akan memberikan musibah kepada mereka sebagai siksa di dunia, sebelum mereka kelak disiksa di akhirat. Karena mereka keberatan untuk memenuhi hukum-hukum Taurat, lalu meminta keputusan kepada Rasulullah SAW dengan tujuan supaya Rasulullah SAW menuruti selera nafsu mereka, dan berusaha supaya Rasul berpaling dari sebagian wahyu yang telah diturunkan kepadanya. Semua itu sebenarnya merupakan tanda-tanda betapa rusak mental mereka, dan renggangnya hubungan masyarakat. Dan akibat dari itu semua, tak bisa lain dari timbulnya siksaan atas mereka. Dan siksaan di dunia itu benar terjadi, seperti pengusiran Bani Nadhir, pembebanan pajak, dan

---

<sup>125</sup> HR. Muslim, lihat Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, terj: Tim Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2006), Jilid 2, Cet 1, h. 722.

<sup>126</sup> Abu Ja`far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami` al-Bayan*, terj: Misbah, Abdul Somad, Abdurrahman Supandi, (Jakarta: Pustaka Azzam' 2009), Jilid 6, h. 177

<sup>127</sup> Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, terj: Tim Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2006), Jilid 2, Cet 1, h. 721-722.

pembinaan Bani Quraizhah.<sup>128</sup> Dalam hal ini perlu diketahui bahwa Allah SWT berfirman: *بِعَظٍ* “disebabkan sebahagian” sebab memberikan balasan karena sebagian (dosa mereka) sudah cukup untuk menghancurkan mereka. *وَأِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ* “Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.” Yang dimaksud dengan kebanyakan manusia adalah orang-orang Yahudi.<sup>129</sup>

6. QS. At-Taubah[9]: 50

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلٍ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ.

• •

“Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya Kami sebelumnya telah memperhatikan urusan Kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira.” (QS. At-Taubah[9]: 50)

Lafazh *إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ* adalah kalimat *syarth* (sebab), sedangkan lafazh *وَأِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلٍ وَتَوَلَّوْا* adalah akibatnya. Begitu pula dengan kalimat, *وَأِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلٍ وَتَوَلَّوْا* adalah kalimat *syarth* (sebab) beserta akibat, yang menjadi sambungan dari kalimat sebelumnya.<sup>130</sup>

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra, bahwa kaum munafik yang menyelusup ke Madinah menyebarkan berita buruk tentang Nabi SAW dan para sahabatnya, mereka mengatakan, bahwa kaum mukminin mendapatkan kesusahan dalam perjalanannya. Namun, kemudian sampai berita tentang kedustaan berita mereka dan selamanya Nabi SAW beserta para sahabatnya.<sup>131</sup> Akhirnya mereka menerima akibat yang buruk, lalu Allah SWT menurunkan ayat ini, *إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ*.

<sup>128</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghi*, (Mesir: Musthafa al-Bâbi al-Halabi, 1974), Juz X, h. 244

<sup>129</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami` li Ahkâm Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 6, Cet 1, h. 513.

<sup>130</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami` li Ahkâm Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 8, Cet 1, h. 381.

<sup>131</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghi*, (Mesir: Musthafa al-Bâbi al-Halabi, 1974), Juz 10, h. 277.

Maksud dari kata *حَسَنَةً* (suatu kebaikan) pada ayat ini adalah keberuntungan yang akan menyenangkan jiwa, seperti bisa mendapatkan harta rampasan perang, kemenangan, dan lain sebagainya sebagaimana yang telah dicapai dalam perang Badar. Dan hal itu semua dibenci oleh mereka kaum munafik itu. Sedangkan yang dimaksud dengan kata *مُصِيبَةً* (bencana) adalah kekalahan.

Maksud perkataan orang-orang munafik, *فَدَأْخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلٍ* adalah beruntung kami berhati-hati terlebih dahulu dengan tidak ikut (berperang) bersama kalian.

Makna kata *وَيَتَوَلَّوْا* adalah, mereka telah berpaling dari keimanan mereka. *وَهُمْ فَرِحُونَ* adalah, mereka bangga dengan hal itu.

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan sikap kaum munafik yang bergembira apabila Nabi Muhammad SAW tertimpa musibah. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa, jika Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin mendapat kemenangan dan *ghanimah* (harta rampasan perang), maka orang-orang munafik yang enggan ikut berperang itu merasa tidak senang, dan jika Nabi Muhammad SAW ditimpa oleh suatu musibah atau kekalahan, maka mereka berpaling dengan rasa gembira atas musibah yang telah menimpa Nabi. Maka pada ayat selanjutnya dalam surat yang sama Allah SWT mengajarkan bagaimana Nabi menyikapi musibah dan menjawab perilaku kaum munafik dengan mengatakan bahwa sekali-kali tidak ada musibah yang menimpa melainkan telah ditetapkan oleh Allah SWT, Dia-lah yang mengatur dan menolong perkara-perkara hamba-Nya, serta hanya kepada Allah-lah orang-orang beriman bertawakkal dan menyerah diri.<sup>132</sup>

7. QS. Al-Qashash[28]: 47

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمْتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. ٤٧

*“Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada Kami, lalu Kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah Kami Termasuk orang-orang mukmin". (QS. Al-Qashash[28]: 47)*

<sup>132</sup> Jalaluddi al-Mahalli dan as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990), Jilid 2, Cet. 1, h. 782-783.

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan musibah yang menimpa kaum kafir Quraisy yang kemudian nanti membuat mereka menyesali perbuatannya di dunia. Pada ayat ini juga Allah SWT menerangkan bahwa salah satu hikmah diutusnya Muhammad SAW kepada mereka yaitu untuk menolak alasan-alasan dan mematikan hujjah-hujjah mereka, ketika mereka nanti ditimpa musibah yang menjadi siksa yang pedih atas kekafiran mereka terhadap Allah SWT dan dosa-dosa yang telah diperbuat mereka.

Makna *مُصِيبَةً* dalam ayat ini adalah adzab dan bencana, dan makna *بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَهُمْ* adalah, apa yang telah mereka perbuat.<sup>133</sup>

Dalam tafsir *al-Munir* diterangkan bahwa kalau saja bukan karena ucapan orang-orang, di antaranya adalah orang-orang Arab apabila mereka tertimpa musibah karena kekufuran mereka. Dengan mengatakan, “Wahai Tuhan kami seandainya Engkau utus kepada kami seorang Rasul yang menjelaskan kepada kami kebenaran aqidah atau tauhid, sistem syariatmu untuk kehidupan, sehingga kami bisa mengimani-Mu sebagai Tuhan Yang Maha Esa, serta mengamalkan syariat-Mu.”<sup>134</sup>

Akan tetapi Allah SWT membantah perkataan mereka, sebab mereka telah diutus seorang Rasul yang memberi peringatan, menegakkan hujjah atas mereka, menyampaikan kepada mereka risalah Tuhan dalam aqidah, akhlak, dan peraturan kehidupan. Maka dari itu, dalam ayat tersebut Allah SWT membatalkan apa yang dihujjahkan oleh mereka itu. Sehingga tidak ada lagi alasan bagi mereka untuk mengelak dari musibah yang ditimpakan Allah SWT kepada mereka, karena kekufuran yang mereka perbuat. Hal seperti ini ditegaskan juga dalam Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an: “(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah SWT sesudah diutusnya Rasul-rasul itu.” (QS. An-Nisâ’[4]: 165). Dan firman-Nya: “Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul.” (QS. Al-Isrâ’[17]: 15).

#### 8. QS. Asy-Syurâ[42]: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيَكُمْ وَيَعْتُو عَنْ كَثِيرٍ. ٣٠

<sup>133</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami` li Ahkâm Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 896.

<sup>134</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2106), Jilid 10, Juz 9-10, Cet. 1, h. 393.

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).” (QS. Asy-Syurâ[42]: 30)

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa musibah yang menimpa manusia merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Ayat yang disebut di atas walau dari segi konteksnya tertuju pada kaum musyrikin Mekkah, tetapi dari segi kandungannya tertuju pada seluruh umat manusia, baik perorangan maupun secara keseluruhan.<sup>135</sup>

Ayat ini menegaskan akan adanya musibah dan hal-hal negatif lainnya yang Allah SWT timpakan kepada manusia dalam kehidupan ini, sanksi atas pelanggaran yang mereka lakukan. Sebab balasan dan imbalan dari Allah SWT tidak selalu diberikan nanti di akhirat, tetapi ada juga yang langsung diturunkan di dunia, disamping itu bisa juga menjadi *muqaddimah* dari sanksi *ukhrawi*. Demikian menurut Thahir Ibnu `Asyur, bahwa musibah yang mereka alami adalah akibat ingkar dan durhaka terhadap perintah serta mempersekutukan Allah SWT. hal itu bertujuan agar mengingatkan mereka untuk kembali kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi hamba-Nya yang senantiasa kembali kepada-Nya.<sup>136</sup>

Makna kata *مُصِيبَةٍ* dalam ayat ini adalah musibah apapun yang menimpa manusia di dunia ini, terkait jiwa, keluarga, dan harta. *فِيمَا كَسَبَتْ* *أَيُّدِيكُمْ* maksudnya adalah, musibah apapun yang menimpa manusia di dunia ini tdiak lain sebagai hukuman dari Allah SWT, namun atas dosa-dosa yang manusia lakukan dalam hubungannya dengan Tuhan, maka di akhir ayat di sebutkan *وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ* maksudnya, adapun kemaksiatan terhadap Allah SWT yang manusia kerjakan, Allah SWT memaafkan sebagian besar, sebab Allah SWT memiliki sifat Pengampun, dan amupunan Allah sangatlah luas bagi hamba-hamba-Nya.<sup>137</sup>

Dalam sebuah riwayat Ibnu Abdil A`la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma`mar, dari Hasan,

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 12, Cet. 7, h. 503.

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 12, Cet. 7, h. 504.

<sup>137</sup> Abu Ja`far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami` al-Bayan*, terj: Misbah, Abdul Somad, Abdurrahman Supandi, (Jakarta: Pustaka Azzam' 2009), h. 893.

tentang ayat, “*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu,*” dia berkata, “Ini berkaitan dengan *hudud* (sanksi hukuman yang telah ditetapkan). Qatadah berkata, “Disampaikan kepada kami bahwa tidak ada seorangpun yang mendapat musibah berupa kaki terpeleset, tergores batang kayu, atau musibah begini atau begitu, melainkan lantaran dosa, atau dimaafkan lebih banyak.”<sup>138</sup>

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa apapun musibah yang menimpa manusia di dunia ini, yakni selama musibah itu bersifat duniawi seperti, kaki terpeleset, tergores batang kayu, atau terkait masalah *hudud* dan sebagainya. Maka itu adalah akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Sementara terkait dosa dan kemaksiatan kepada Allah SWT. maka Allah SWT Maha Pengampun, dan ampunan Allah SWT atas sebagian dosa-dosa itu sangatlah banyak.

9. QS. Al-Hadîd[57]: 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى  
اللَّهِ يَسِيرٌ. ٢٢

“*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*” (QS. Al-Hadîd[57]: 22)

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan hakikat musibah, bahwa musibah apapun yang menimpa orang-orang mukmin adalah dapat menjadi sumber kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Oleh karena itu tidak sepatutnya mereka (orang-orang mukmin) harus bersedih atas apapun yang luput dari mereka, dan tidak perlu mereka bersenang-senang dengan kelezatan dunia yang *fana* ini, yang sampai kepada mereka.

Musibah-musibah apapun yang menimpa manusia di segala penjuru bumi, seperti kekeringan, ketandusan maupun rusaknya tanaman-tanaman, atau pada dirimu sendiri, seperti penyakit ringan maupun berat, semua tak lain ada dalam kitab induk sebelum Allah SWT menciptakan makhluk-makhluk-Nya. Sesungguhnya pengetahuan Allah tentang segala sesuatu sebelum diadakannya dan menuliskannya sesuai dengan yang akan terjadi

---

<sup>138</sup> Abu Ja`far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami` al-Bayan*, terj: Misbah, Abdul Somad, Abdurrahman Supandi, (Jakarta: Pustaka Azzam` 2009), h. 896.

pada saatnya, adalah mudah bagi Allah SWT, karena Dia Maha Mengetahui apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi, juga hal-hal yang tidak terjadi.<sup>139</sup>

Musibah pada kalimat *مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ* dalam *Tafsir al-Aisar* karya Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi (w. 1440 H) ditafsirkan sebagai musibah seperti kelaparan dan kehilangan harta, dan kata *وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ* ditafsirkan sebagai musibah yang menimpa jiwa, seperti sakit dan meninggal dunia, *إِلَّا فِي* *لَا فِي* *إِنْ ذَلِكَ* bahwa semua musibah yang terjadi itu telah tertulis di *Lauhul Mahfûzh* dengan sangat terperinci jumlah, keadaan, waktu, dan tempatnya, jauh sebelum Allah SWT mewujudkannya (musibah itu). Dan pengetahuan Allah SWT tentang hal tersebut, pencatatan dan penciptaan tepat pada waktunya, menurut Allah SWT itu sangatlah mudah.<sup>140</sup>

10. QS. At-Taghâbun[64]: 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. ١١

*“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. At-Taghâbun[64]: 11)*

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa musibah apapun yang menimpa manusia berupa kebaikan atau keburukan, itu semua tidak akan terjadi kecuali atas kehendak Allah SWT.

Kata *musibah* pada kalimat *إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ* adalah mencakup segala sesuatu, baik itu kebaikan ataupun keburukan. Bahwa apa saja yang menimpa manusia berupa kebaikan di dunia, kenikmatannya, bencananya dan kejahatannya itu semua terjadi menurut kehendak Allah SWT sesuai dengan sunnah-sunnah (ketentuan) yang diletakkan pada hukum alam. Manusia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mendatangkan kebaikan dan menolak kejahatan dari dirinya atau dari orang lain. Kemudian manusia tidak perlu risau atas apa-apa yang menimpa dirinya, karena tugas manusia hanyalah berusaha sungguh-sungguh sesuai kemampuannya, selebihnya selain dari pada itu manusia harus berkeyakinan bahwa hanya

<sup>139</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghî*, (Mesir: Musthafa al-Bâbi al-Halabi, 1974), Jux 27, h. 317

<sup>140</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), Jilid 6, h. 300-303.

Allah SWT yang menentukan segala urusan. Sebab kewajiban manusia yang beriman adalah berusaha dan bertawakkal kepada Allah SWT. Dan hanya dengan iman itulah hati manusia menjadi terang serta dadanya akan terasa lapang dalam melakukan amal kebaikan. Sebagaimana dalam kalimat *وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ*, dadanya menjadi lapang untuk menambah kebaikan dan melangkahkkan kaki dalam ketaatan. Tiada nikmat yang lebih indah dari itu semua. Kesungguhan dalam mengerjakan kebaikan, ketenangan selalu hadir walau sedang dalam kesedihan, ketentraman dalam jiwa dan kepercayaan akan karunia Allah SWT.

Kemudian firman-Nya di tutup dengan kalimat *وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ* Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui hati dengan segala keadaannya serta memahami segala rahasia dan bisikan. Maka dari itu manusia harus sadar akan pengawasan-Nya, baik di waktu tersembunyi maupun di waktu terbuka, sebagaimana yang dinyatakan dalam *atsar*:

أَعْبُدُ اللَّهَ كَمَا تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

*“Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, tetapi jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat-Mu.”<sup>141</sup>*

Maka dari penafsiran ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, segala bentuk musibah yang terjadi berupa kebaikan maupun keburukan, itu semua merupakan kehendak Allah SWT, kita sebagai manusia yang menjalankan roda kehidupan di dunia ini hanya dituntut untuk berusaha sekuat tenaga dan bertawakkal, bahwa dengan iman itulah hati manusia menjadi tenang dan tentram. Sehingga dengan keyakinan atas iman dan ketaatan kepada Allah SWT manusia akan dinaungi dengan hidayah dan pengetahuan-Nya.

Dari pemaparan tentang penafsiran ayat-ayat musibah di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada QS. Al-Baqarah[2]: 155-156 Allah SWT menyebutkan beberapa macam musibah yang menimpa manusia sebagai ujian dalam kehidupan di dunia, yakni seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, serta kekurangan hasil panen. Dari ayat ini juga Allah SWT ingin menerangkan hikmah bahwa dengan banyaknya musibah yang menimpa manusia, maka akan memperkuat serta memperkokoh iman manusia itu sendiri terhadap Allah SWT.

---

<sup>141</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghi*, (Mesir: Musthafa al-Bâbi al-Halabi, 1974), Jux 28, h. 207.

2. Pada QS. Âli `Imrân[3]: 165 Allah SWT menggunakan kata musibah untuk menggambarkan kekalahan umat Islam dalam perang Uhud dan kekalahan kaum Quraisy tatkala perang Badar.
3. Pada QS. An-Nisâ'[4]: 62 Allah SWT mengumumkan balasan bagi orang-orang munafik sebagai sebuah musibah bagi mereka disebabkan kemunafikan mereka.
4. Pada QS. An-Nisâ'[4]: 72 Allah SWT menyebutkan akan memberikan balasan bagi orang-orang yang enggan ikut berperang sebagai sebuah musibah bagi mereka.
5. QS. Al-Mâ'idah[5]: 49 Allah SWT menyebutkan tentang musibah yang akan menimpa orang-orang yang berpaling dari hukum Allah SWT.
6. Pada QS. At-Taubah[9]: 50 Allah SWT menerangkan sikap kaum munafik yang bergembira apabila Nabi Muhammad SAW tertimpa musibah.
7. QS. Al-Qashash[28]: 47 Allah SWT menjelaskan musibah yang menimpa kaum kafir Quraisy yang kemudian nanti akan membuat mereka menyesali perbuatannya di dunia.
8. QS. Asy-Syurâ[42]: 30 Allah SWT menerangkan bahwa musibah yang menimpa manusia merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri.
9. Pada QS. Al-Hadîd[57]: 22 Allah SWT menerangkan bahwa musibah apapun yang terjadi di dunia ini sudah tertulis dalam kitab (*lauhul mahfuzh*). Selanjutnya Allah SWT menegaskan bahwa tidak ada sesuatu yang sulit bagi-Nya, untuk itu manusia harus menyadari akan pengawasannya, agar manusia tetap dalam keimanan serta ketaatan kepada-Nya
10. Pada QS. At-Taghâbun[64]: 11 Allah SWT menerangkan tentang hakikat musibah. Bahwa sesungguhnya semua musibah yang terjadi dan menimpa manusia merupakan kehendak dan ketentuan-Nya, karena sesungguhnya Dia-lah Yang Mengehendaki segala sesuatu. Dengan meyakini akan hal ini, dapat membawa manusia pada hakikat dan makna musibah itu sendiri, sehingga ketika manusia ditimpa oleh suatu musibah dapat melahirkan sikap dan perilaku yang telah ditetapkan oleh-Nya.

## **B. Term Yang Menunjukkan Makna Musibah Dalam Al-Qur'an**

Ada beberapa istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan makna musibah, sehingga penggambaran terhadap istilah *musibah* sangat bervariasi. Selain kata musibah sendiri, Al-Qur'an menggunakan kata *`adzab*, *balâ'*, *fitnah*, dan *`iqâb* untuk menyatakan sesuatu yang menimpa manusia. Meskipun pengertian dan cakupan maknanya berbeda-beda, namun dalam

Al-Qur'an sering digunakan dalam ayat yang membicarakan tentang musibah atau sesuatu hal yang menimpa manusia. Dalam tulisan ini akan dijelaskan dengan melihat ayat-ayat yang bersangkutan dengan kata tersebut, di antaranya sebagai berikut:

### 1. `Adzâb

Kata yang sering digunakan untuk menggambarkan musibah atau sesuatu yang menimpa, adalah `adzâb. Kata `adzâb secara bahasa memiliki arti *an-nakâl wa al-`uqûbah* (peringatan dan hukuman).<sup>142</sup> Kata `adzâb biasanya digunakan dalam konteks hukuman atau siksaan kelak di akhirat.<sup>143</sup> Penggunaan kata `adzâb dalam Al-Qur'an sering kali menunjukkan pada makna siksa.<sup>144</sup> Siksa yang dimaksud adalah, siksaan yang diberikan Allah SWT pada manusia atas perbuatan yang melanggar hukum dan aturan yang telah ditetapkan oleh-Nya, baik dalam Al-Qur'an maupun hadits. `Adzab dapat dikelompokkan dalam tiga hal, di antaranya:<sup>145</sup>

- a. `Adzâb di dunia, yaitu hukuman Allah SWT yang terjadi di dunia.
- b. `Adzâb kubur, yaitu hukuman Allah SWT yang terjadi di dalam kubur.
- c. `Adzâb akhirat, yaitu hukuman Allah SWT yang berlaku setelah umat manusia dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat.

Sebagian besar penggunaan kata `adzâb dalam Al-Qur'an terletak pada akhir ayat sebagai penutup dan penyebutannya dibarengi dengan kata-kata tertentu seperti, `adzâb alîm (عذاب أليم) siksa yang amat pedih, `adzâb al-`azhîm (عذاب العظيم) siksa yang besar, `adzâb an-nâr (عذاب النار) siksa api neraka, `adzâb al-muhîn (عذاب المهين) siksa yang menghinakan, dan lain sebagainya.<sup>146</sup>

---

<sup>142</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabay: Pustaka Progresif, 1997), h. 1463.

<sup>143</sup> Abu al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muḥammad bin Mukrim bin Manzhûr, *Lisân al-`Arab*, h. 24.

<sup>144</sup> Ar-Râghib al-Asfahâni, *Mu`jam Mufradât*, (Beirut: Dâr alKutub al-`Ilmiyyah, 1971), h. 339.

<sup>145</sup> Ahsin W. Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), Cet. II, h. 41.

<sup>146</sup> Penyebutan kata `adzâb yang dibarengi kata-kata tersebut tidak lain merupakan ancaman atau peringatan dari Allah SWT tentang akibat yang tidak ringan dari suatu perbuatan yang dilarang ataupun tidak dianjurkan oleh agama. Juga terkadang digunakan untuk menunjukkan dahsyatnya siksa yang Allah berikan, baik siksa itu di dunia maupun siksa kelak di akhirat, lihat juga Khafidhoh, Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab, dalam *Jurnal ESENSIA*, Vol. XIV, No. 1 April 2013, h. 46.

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa perbuatan yang mendatangkan *adzâb* di antaranya:

فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ  
وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ. ٨٥

*“Tiadalah balasan bagi orang-orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan pada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.”* (QS. Al-Baqarah[2]: 85)

Perbuatan yang mendatangkan *adzâb* bagi mereka adalah membunuh di antara kaumnya sendiri dan mengusir dari kampung mereka, serta bantu membantu dalam berbuat dosa dan permusuhan. Adapun perbuatan ini terlarang bagi mereka. Setelah mereka mendengar peringatan dari ayat-ayat Allah SWT tersebut mereka tetap mengingkarinya, maka akibat dari perbuatan mereka adalah *adzâb* yaitu kenistaan di dalam kehidupan dunia. Ancaman Allah SWT ini dialami oleh orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW pada tahun ketiga Hiriyah setelah peperangan al-Ahzab, sekitar dari tujuh ratus orang dari kelompok Yahudi Bani Quraizhah terbunuh dalam sehari, sementara sebelumnya kelompok Bani Nadhir diasingkan dari tempa kediaman mereka.<sup>147</sup> Maka, itu semua merupakan musibah yang ditimpakan kepada mereka sebagai *adzâb* atas pengingkarnya terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya.

Pada ayat lain juga Allah SWT juga menerangkan *adzâb* yang pedih akan ditimpakan kepada orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat, dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّحْمَةِ أَلِيمٍ. ٥

*“Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan) adzâb Kami, mereka itu memperoleh adzâb, yaitu (jenis) adzâb yang pedih.”* (QS. Sabâ'[34]: 5)

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan *adzâb* yang pedih akan ditimpakan kepada orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat. Ayat sebelumnya pada surat yang sama menerangkan bahwa Allah SWT akan membalas orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dengan ampunan

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 1, h. 243.

dan rezeki yang mulia, sedangkan kelanjutan ayat tersebut menerangkan kebenaran wahyu (Al-Qur'an) yang diturunkan Allah SWT kepada utusan-Nya. Kata `adzâb dalam ayat tersebut bermakna dosa bagi orang-orang yang menentang ayat-ayat Allah SWT dengan `adzâb yang sangat pedih.<sup>148</sup>

Meskipun siksa Allah SWT bersifat menghinakan, sangat pedih, sangat besar, dan lain-lain, namun sekali-kali Allah SWT tidak akan menyiksa suatu kaum atau manusia sebelum Allah SWT mengutus rasul, ataupun menunjukkan antara yang baik dan buruk. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

....وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا. ١٥

*Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul.”*  
(QS. Al-Isrâ'[17]: 15).

Pada ayat ini juga Allah SWT menerangkan bahwa salah satu hikmah diutusnya Muhammad SAW kepada manusia yaitu untuk menolak alasan-alasan dan mematikan hujjah-hujjah atau dalih-dalih, ketika mereka (manusia) nanti ditimpa musibah yang menjadi siksa yang pedih atas kekafiran mereka terhadap Allah SWT dan dosa-dosa yang telah diperbuat mereka.<sup>149</sup>

Namun demikian, kendati `adzâb Allah swt sangat pedih, Allah SWT menegaskan bahwa Dia adalah Maha Pengampun, sehingga selama manusia beriman dan memohon ampun kepada-Nya, niscaya Allah SWT akan memaafkannya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

نَسِي عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. ٤٩ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ. ٥٠

*“Kabarkanlah (hai Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa Sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.”*  
(QS. Al-Hijr[15]: 49-50)

Pada ayat tersebut Allah SWT menegaskan bahwa Dia-lah Tuhan yang mempunyai rahmat dengan ampunan-Nya, dan Dia juga yang mempunyai `adzâb yang sangat pedih. Allah SWT ingin mengajarkan kepada hambanya untuk senantiasa memiliki rasa *raja`* (harapan) dan *khauf* (ketakutan). Yaitu

<sup>148</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jilid 2, h. 417.

<sup>149</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami` li Ahkâm Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Juz 15, h. 257.

harapan akan ampunan yang luar biasa luas dari-Nya, juga manusia harus senantiasa takut akan `adzâb-Nya yang sangat pedih, sehingga jika manusia sudah memelihara dua sifat ini maka manusia akan senantiasa terjaga dalam keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.

## 2. *Balâ'*

Kata *balâ'* memiliki arti menguji atau memberikan cobaan.<sup>150</sup> Pada perkembangan selanjutnya kata *balâ'* diartikan sebagai ujian yang dapat menampakkan keimanan seseorang, digunakan untuk menggambarkan ujian berupa kebaikan ataupun keburukan.<sup>151</sup>

Dari ayat-ayat yang menggunakan kata *balâ'* dalam berbagai bentuknya, akan diperoleh beberapa makna, di antaranya sebagai berikut:

- a. *Balâ'* dapat menjadi ujian yang merupakan suatu keniscayaan hidup. Allah SWT ingin melihat siapa di antara hamba-Nya yang paling baik imannya. Ada dua bentuk *balâ'* yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, *pertama*, *balâ'* atau ujian yang khusus diberikan kepada para nabi dan rasul. Semakin tinggi keimanan seseorang, maka akan semakin berat pula ujian yang Allah SWT berikan kepadanya. *Kedua*, *balâ'* yang berlaku umum diberikan kepada seluruh manusia, dan cenderung bersifat lebih ringan sehingga Allah SWT tidak hanya memberikannya kepada para nabi dan rasul saja, melainkan kepada seluruh umat manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Hal tersebut hanya Allah SWT yang dapat menentukan cara, waktu dan bentuk ujiannya, Allah SWT berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ. ٢

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Mulk[67]: 2)

Semakin tinggi iman seseorang, maka semakin berat pula ujian yang akan diterimanya. Karena itu, ujian para nabi sangat berat, sebagaimana Al-Qur'an menerangkan *balâ'* yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Ibrâhim dalam surat Al-Baqarah[2]: 124 sebagai berikut:

<sup>150</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 109.

<sup>151</sup> M. Quraish Shihab, Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: PSQ, 2006), Vol. 1, No. 1, Januari 2006, h. 11.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ. ١٢٤

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah[2]: 124)

Pada ayat ini menceritakan tentang Nabi Ibrâhim yang berulang kali diuji oleh Allah SWT dengan ujian yang sangat besar.<sup>152</sup> Sehingga melalui itu semua Allah SWT menjadikan dia sebagai seorang Nabi yang menjadi contoh dan teladan bagi seluruh umat manusia. Dan dalam setiap doanya Nabi Ibrâhim selalu meminta agar anak cucunya dijadikan imam untuk umat manusia.<sup>153</sup>

- b. *Balâ'* berupa ujian yang menjadi keniscayaan hidup manusia juga dapat berupa dalam bentuk keburukan maupun kebaikan, bisa menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan maupun yang menyenangkan bagi manusia.<sup>154</sup> Allah SWT berfirman:

---

<sup>152</sup> Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.

<sup>153</sup> Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara Rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s. lihat Imam Jalaluddi al-Mahalli dan as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990), Jilid 2, Cet. 1, h. 61-64.

<sup>154</sup> Syihab ad-Din Ahmad, *al-Tibyân fi Tafsir Gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz 1, h. 85. Lihat juga QS Al-Anbiyâ'[21]: 35, disebutkan bahwa Allah SWT akan menguji manusia dengan keburukan dan kebaikan. Dalam *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb dijelaskan bahwa *balâ'* atau ujian berupa keburukan atau kebaikan, diberikan Allah SWT untuk menguji seseorang dalam kaitannya sejauh mana orang tersebut bertahan dan bersabar dalam keyakinannya akan Tuhannya serta seberapa besar harapannya terhadap Rahmat-Nya.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ. ١٥٥

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah[2]: 155)

Kalau ayat di atas menerangkan aneka *balâ'* atau ujian yang tidak menyenangkan, maka ada juga ujian yang menyenangkan, Allah SWT berfirman:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ  
بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. ١٧

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Anfâl[8]: 17)

Pada ayat tersebut, kemenangan umat Islam pada saat perang Badar disebut sebagai *balâ'an hasanan* atau ujian berupa kebaikan atau anugerah. Kemenangan umat Islam atas kaum kafir Quraisy dalam perang Badar menjadi ujian bagi umat Islam. Keikhlasan para sahabat Rasulullah SAW dalam berjihad di jalan Allah SWT diuji dengan harta dunia. Perselisihan yang terjadi antara sahabat Rasulullah SAW tentang pembagian harta rampasan perang yang merupakan ujian yang pada akhirnya tunduk dan patuh terhadap ketaatan atas Allah SWT dan Rasulnya.

- c. *Balâ'* yang diberikan Allah kepada manusia, dapat menjadi cara Dia mengampuni dosa, menyucikan jiwa dan meninggikan derajatnya. Pada saat perang Uhud, sebanyak 70 sahabat Nabi SAW gugur sebagai syahid, dengan hal itu Allah SWT mengampuni, menyucikan jiwa dan mengangkat derajat mereka. Al-Qur'an dalam konteks ini juga membantah pernyataan orang-orang yang menyatakan dapat menghindarkan diri mereka dari kematian. Allah SWT berfirman:

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نَعَّاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ . ١٥٤

“Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu,<sup>155</sup> sedang segolongan lagi<sup>156</sup> telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah.<sup>157</sup> mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.” (QS. Âli `Imrân[3]: 154)<sup>158</sup>

Dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hal-hal yang menyenangkan juga tidak menyenangkan bagi manusia yang diberikan oleh Allah, akan tetapi harus diingat bahwa sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi manusia bukanlah sesuatu yang mutlak, juga dengan apapun yang diberikan Allah SWT kepada manusia itu bertujuan untuk mengampuni dan mengangkat derajat manusia itu sendiri, selama manusia mampu menyikapinya dengan penuh keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT, sebab itu semua merupakan kehendak Allah SWT dalam menguji hamba-Nya, dalam hal ini disebut dengan *balâ'*.

#### a. *Fitnah*

<sup>155</sup> Yaitu: orang-orang Islam yang kuat keyakinannya.

<sup>156</sup> Yaitu: orang-orang Islam yang masih ragu-ragu.

<sup>157</sup> Ialah: sangkaan bahwa kalau Muhammad s.a.w. itu benar-benar Nabi dan Rasul Allah, tentu Dia tidak akan dapat dikalahkan dalam peperangan.

<sup>158</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemannya*, h. 80.

Pada mulanya kata *fitnah* ini digunakan untuk menyebutkan pandai emas yang membakar emas untuk mengetahui kadar dan kualitasnya.<sup>159</sup> Dari pengertian awalnya tersebut, selanjutnya kata *fitnah* memiliki beberapa pengertian yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Pertama, menunjukkan arti siksa terhadap manusia di dalam api neraka. Kedua, menunjukkan arti bencana. Ketiga, menunjukkan arti menguji atau memberikan cobaan, baik cobaan itu berupa nikmat atau kebaikan, maupun berupa kesulitan atau keburukan. Keempat, berarti kekacauan.<sup>160</sup>

Makna *fitnah* dalam hal ini berbeda dengan *fitnah* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diartikan sebagai perkataan bohong atau tanpa dasar yang disebar dengan bermaksud menjelek-jelekkan orang lain.<sup>161</sup>

Kata *fitnah* dalam konteks musibah bermakna ujian atau cobaan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *fitnah* dengan makna tersebut. Adapun ayat yang mengandung arti ujian dan cobaan, dia antaranya yaitu:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ. ١٥

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah lah pahala yang besar.*” (QS. At-Taghâbun[64]: 15)

Juga pada QS. Al-Ankabût[29]: 2-3:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. ٢ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ. ٣

“*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.* (QS. Al-Ankabût[29]: 2-3)

Kata *fitnah* pada ayat di atas bermakna cobaan atau ujian yang dapat diberikan kepada manusia, berupa kekayaan, anak, kekuasaan, dan lain-lain.

<sup>159</sup> Ar-Raghib al-Asfahâni, *Mu`jam Mufradât*, h. 358. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 14.

<sup>160</sup> Ar-Raghib al-Asfahâni, *Mu`jam Mufradât*, h. 358.

<sup>161</sup> Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 318.

Krena itu manusia mesti berhati agar tidak terjebak dalam kenikmatan dunia yang *fana*.<sup>162</sup>

Setiap manusia yang beriman akan diberi peringatan oleh Allah melalui ujian dan cobaan yang menimpa mereka. bahwa kemudian ujian dan cobaan itu bertujuan untuk melihat seberapa besar kesabaran serta kesyukuran atas musibah yang menimpa mereka, semua itu akan menjadi bukti dalam rangka perwujudan atas iman mereka kepada Allah SWT.<sup>163</sup>

Selain bermakna ujian dan cobaan, kata *fitnah* dalam Al-Qur'an juga memiliki makna-makna lain, yaitu kemusyrikan dan kekufuran, serta pembunuhan (QS. Yûnus[10]: 83, QS. An-Nisâ'[4]: 101), kesesatan (QS. Al-Mâ'idah[5]: 41, QS. Ash-Shffât[37]: 162), kekacauan dan keraguan (QS. Âli `Imrân[3]: 7), siksa di dunia (QS. Al-`Ankabût[29]: 10, QS. An-Nahl[16]: 110, dan QS. Al-Anfâl[8]: 25), siksa di akhirat (QS. Adz-Dzâriyât[51]: 13-14, QS. Ash-Shffât[37]: 63).

Dalam Al-Qur'an, kata *fitnah* yang berarti siksa bagi orang-orang yang berbuat zhalim terdapat pada ayat:

إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ. ٦٣

“*Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai sisaan bagi orang-orang yang zhalim*” (QS. Ash-Shffât[37]: 63)

Ayat ini menggambarkan bagaimana keadaan neraka sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang berbuat zhalim, kemudian makanan mereka adalah buah pohon zaqqûm. Ibnu Abbas mengatakan bahwa jika getah pohon itu jatuh ke laut dunia, maka semua kehidupan di dunia akan rusak. Jadi kata *fitnah* dalam ayat ini bermakna sebagai hukuman dan siksa, dalam hal ini buah pohon zaqqûm yang ada di neraka sebagai buah dari kezhaliman yang mereka perbuat waktu hidup di dunia.<sup>164</sup>

Al-Qur'an menjelaskan, bahwa *fitnah* (yang bermakna musibah) bukan hanya menimpa orang yang berbuat zhalim saja, akan tetapi juga menimpa yang lain, yang secara langsung tidak berdosa, namun mereka tidak

<sup>162</sup> Agus Mutofa, *Menuai Bencana: Serial Diskusi Tasawuf*, (Surabaya: Padma Press, 2006), h. 221.

<sup>163</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), Juz XXIV, h. 34.

<sup>164</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jilid 4, 31.

melakukan upaya untuk mencegah kezhaliman itu.<sup>165</sup> Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. ٢٥

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya. (QS. Al-Anfâl[8]: 25)

Pada ayat ini dianjurkan untuk menghindari *fitnah* adalah dengan kewajiban menjalankan *amar ma'rûf nahi munkar*. Jika manusia menghiraukan kezhaliman terjadi di sekitarnya, maka ia akan sama-sama menanggung akibat dari musibah yang terjadi bersama-sama dengan yang melakukan kezhaliman tadi.

Sehingga jelaslah makna kata *fitnah* yang menunjukkan makna musibah atau sesuatu yang menimpa manusia apapun itu, dapat menjadi pelajaran bagi manusia untuk selalu menjaga dan merawat diri beserta kehidupannya agar tetap dalam koridor kebaikan dan ketaatan kepada Sang Maha Kuasa.

#### b. *ʿIqâb*

Kata *ʿiqâb* ini digunakan dalam pengertian kesudahan yang tidak menyenangkan, pembalasan yang berupa siksa atau sanksi atas suatu pelanggaran.<sup>166</sup>

Quraish Shihab membedakan antara siksa dan pembalasan. Menurutnya, yang di dunia ini adalah siksa duniawi, yaitu siksa dunia ini belum mencakup pembalasan, bahwa kemudian pembalasan-Nya nanti akan diberikan kelak di akhirat yakni berupa siksa. Siksa atau hukuman itu ada tiga macam, yaitu *pertama*, siksa atau hukuman yang ditangguhkan di akhirat nanti, *kedua* siksa atau hukuman yang dicukupkan di dunia ini, *ketiga* sikas atau hukuman yang sebagian di berikan di dunia sebagai *muqaddimah*, dan sebagian lainnya diberikan di akhirat kelak.<sup>167</sup>

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *ʿiqâb*, adalah sebagai berikut:

كَذَابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ. ١١

<sup>165</sup> Dede Rodin, *Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 40.

<sup>166</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), j. 952.

<sup>167</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati), Vol. 11, h. 394.

*“(keadaan mereka) seperti keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya.”* (QS. Âli `Imrân[3]: 11).

Pada ayat ini Allah SWT memberitakan tentang semua orang yang mengingkari Allah SWT serta mendustakan para rasul Allah SWT. Bahwa mereka kelak pasti akan masuk neraka dan tersiksa di dalamnya, dan bahwa harta dan anak-anak mereka tidak berguna lagi bagi mereka sama sekali tidak dapat memberi pertolongan dari siksa Allah SWT, dan bahwasannya Allah SWT akan menimpakan atas mereka hukuman dan siksa di dunia sebagaimana yang ditimpakan kepada Fir`aun dan seluruh umat yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT. “Karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka.” Serta Allah SWT menyegerakan atas mereka siksaan-siksaan duni yang berlanjut hingga siksaan-siksaan di akhirat kelak. “Dan Allah amat keras siksa-Nya.” Maka manusia jangan sekali-kali meremehkan siksaan dan hukuman Allah SWT dengan hidup dengan sikap kekufuran dan mendustakan-Nya.<sup>168</sup>

Pada QS. Al-Anfâl[8]: 48 Allah SWT berfirman:

فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفِتْنَانَ نَكَصَ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي  
أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ . ٤٨

*“Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling Lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; Sesungguhnya saya takut kepada Allah". dan Allah sangat keras siksa-Nya.”* (QS. Al-Anfâl[8]: 48)

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan bagaimana tipu daya syaitan kepada manusia. Syaitan berpura-pura menyelamatkan orang-orang yang mengikuti ajakannya, tetapi setelah orang-orang itu tertipu dan terpedaya dengan mengikutinya menjadi kafir, dia akan meninggalkan mereka. syaitan mengetahui balasan dari kekafiran mereka adalah siksa dan hukuman yang keras. Untuk itu dia hanya menjerumuskan manusia ke jalan yang di laknak

---

<sup>168</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz*, dikutip dari [www.tafsirweb.com](http://www.tafsirweb.com), pada 4 November 2019.

Allah SWT. Kata pada ayat tersebut bermakna balasan atau hukuman atas kekafiran mereka yang tidak mereka sadari.<sup>169</sup>

Juga pada QS. Fusshilat[41]: 43 Allah SWT berfirman:

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ. ٤٣

*“Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang Sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.”* (QS. Fusshilat[41]: 43)

Sedangkan ayat kedua menerangkan bagaimana Allah SWT menghibur Rasulullah SAW agar beliau bersabar dengan pendustaan orang-orang kafir kepada beliau, sebagaimana yang telah dialami oleh utusan-utusan Allah SWT sebelum beliau. Pada akhir ayat tersebut ditutup dengan janji Allah SWT yaitu ampunan bagi orang yang bertaubat dan hukuman bagi orang yang tetap dalam kekufurannya. Makna kata *`iqâb* dalam ayat tersebut adalah siksa atau hukuman bagi orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad SAW.<sup>170</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna kata *`iqâb* dalam kaitannya dengan musibah adalah berarti peringatan akan balasan, siksa atau hukuman bagi orang-orang yang mendustakan Allah SWT dan Rasul-Nya.

### C. Etika Menghadapi Musibah

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang *rahmatan lil `âlamîn* telah memberikan tuntunan yang seharusnya bagi manusia dalam menghadapi musibah yang menimpa, baik yang menimpa diri sendiri maupun menimpa orang lain.

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan mengalami musibah, dan setiap manusia memiliki sikap dan respon tersendiri dalam menghadapi musibah yang menimpanya, perbedaannya adalah bagaimana mereka menyikapi serta memahami makna dan hakikat musibah itu sendiri, ada yang marah, ada yang bersyukur dan bersabar, juga tidak sedikit yang mencela bahkan menyalahkan Tuhan Sang Pemberi musibah.

<sup>169</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jilid 2, h. 538.

<sup>170</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jilid 4, h. 213.

Sebagai orang yang beriman kepada Allah SWT pasti mengetahui bahwa musibah apapun yang menimpa dirinya, merupakan bagian dari ketentuan dan kehendak Allah SWT.

Apabila musibah menimpa manusia, ada beberapa sikat dan perbuatan yang kemudian bisa dilakukan agar beban yang berat menjadi ringan, masalah yang sulit menjadi mudah, dan tentunya agar musibah yang didapatkan bisa menjadi rahmat bagi manusia itu sendiri.<sup>171</sup>

Al-Qur'an memberikan tuntunan bagaimana etika dalam menghadapi musibah, di antaranya sebagai berikut:

### 1. Sabar

Sabar (صبر) memiliki arti menahan, seperti menahan diri, dan mengendalikan jiwa.<sup>172</sup> Dari makna 'menahan' lahir makna 'konsistes atau bertahan' karena manusia yang bersabar adalah manusia yang menahan diri dari sikap.

Dapat dipahami, bahwa sabar adalah tabah, yaitu dapat menahan diri dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun sulit, serta mampu mengendalikan nafsu yang mengguncang iman.<sup>173</sup> Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, teguh dalam pendirian jiwanya, tidak tergoyahkan dan tidak berubah pendiriannya walau berat tantangannya. Begitupun dalam menghadapi musibah yang menimpa, manusia harus sabar dalam menghadapinya.

Berkaitan dengan sabar dalam menghadapi musibah ini, Allah SWT berfirman:

وَلْيَبْلُوكُمْ بَشِيءٌ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ. ١٥٥

Hamka ( w. 1402 H) menjelaskan pada ayat ini terdapat perintah untuk bersabar. Bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti akan mengalami ujian dan cobaan, mereka seharusnya bersabar dalam menghadapi semua itu. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi Muhammad ketika

<sup>171</sup> Fârid bin Qâsim, *Hikmah di Balik Musibah, Risalah untuk Orang-orang yang Tertimpa Musibah dan Dirundung Duka*, (Jakarta: Dâr al-Falâh, tt), h. 26.

<sup>172</sup> Abu al-Fâdhil Jamâl al-Dîn Muhammad bin Mukrin bin Mnzhûr, *Lisân al-'Arab*, h. 438.

<sup>173</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Penada Media, 2003), h. 341.

beliau kehilangan paman yang begitu beliau cintai dalam Perang Uḥud. Selanjutnya ayat di atas ditutup oleh Allah SWT dengan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang bersabar.<sup>174</sup>

Musibah itu satu, jika orang yang tertimpa musibah berkeluh kesah dan tidak bersabar, maka musibah itu menjadi dua.<sup>175</sup> Artinya, keluh kesah dan sikap tidak bersabar justru akan menambah musibah, di samping selain musibah yang menimpanya, yaitu kehilangan pahala dari Allah SWT.

Manusia yang paling sabar ketika musibah datang adalah mereka yang memiliki keteguhan jiwa yang tangguh. Sementara mereka yang paling benci dengan datangnya musibah, tidak lain diakibatkan karena keyakinan yang minim akan pengetahuan tentang takdir Allah SWT. Tinggi rendahnya kesabaran dapat dilihat dari teguh tidaknya jiwa manusia dalam memaknai pahala kebaikan yang akan mereka terima.

Sebab, apabila seseorang tidak sanggup mengendalikan diri dan hawa nafsunya, niscaya dia akan terdorong ke dalam lubang kesalahan, dan jika itu dilakukan terus-menerus, tanpa disadari akan mengakibatkan seseorang terjerumus dalam lubang kemaksiatan.

Ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari sikap sabar, di antaranya adalah, *pertama*, sikap sabar dapat menstabilkan jiwa seseorang, sehingga dalam bertindak dapat bersikap tenang dan seimbang. *Kedua*, sikap sabar dapat meredam amarah dan dendam. *Ketiga*, sifat sabar dapat membimbing seseorang kepada tingkat pengabdian kepada Allah SWT secara sempurna. *Keempat*, sabar merupakan pondasi *ketwadhu'an* dan *kezuhudan*.<sup>176</sup>

## 2. Syukur

Syukur adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam, yang senantiasa relevan dengan setiap sendi kehidupan manusia, mengingat banyaknya anugerah yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia, baik berupa materi maupun non materi.<sup>177</sup> Dalam Bahasa Arab, kata “syukur” berarti membuka dan menampakkan, dan lawan katanya adalah “kufur” yang bermakna menutup dan menyembunyikan. Ini berarti, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dengan cara menggunakannya pada tempatnya, dan

---

<sup>174</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), h. 25.

<sup>175</sup> Perkataan Ibnu Samimah seorang ahli hikmah Arab, dikutip dari Ahsin Sakho Muhammad, *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an*, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2006), Cet. III, h. 78.

<sup>176</sup> KH. MD Sirojudin, *Hakekat Ikhlas dan Indahny Kesabaran*, (Jakarta: Perspektif Media Komunika, 2008), h. 36.

<sup>177</sup> Chomaruddin, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, h. 413.

sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga dengan cara mentyebut-nyebut pemberinya dengan baik.

Dalam Al-Qur'an diterangkan:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون. ١٥٢

“Ingatlah kepadaku, niscaya Aku ingat kepadamu, bersyukurlah kepadaKu, dan jangan kufur(dari nikmatKu) (QS. Al-Baqarah[2]: 152)

Pada ayat tersebut begitu lengkap cakupannya, menggabungkan tiga konsep sekaligus. Bahwa dengan mengingat Allah SWT atau berdzikir akan membawa manusia pada rasa syukur, sebaliknya orang yang lalai dari mengingat Allah SWT, maka dia akan lupa akan berbagai nikmat yang dia miliki adalah merupakan dari Allah SWT.

Syukur dalam pengertian yang luas merupakan bentuk penegasan akan kelemahan dan keterbatasan manusia. Ketika musibah menimpa manusia, maka manusia diharuskan untuk bersyukur, karena musibah yang menimpa manusia bukan hanya akan terjadi di akhirat, melainkan juga di dunia, sebab musibah senantiasa akan menghiasi setiap sisi kehidupan manusia. Dengan bersyukur, maka pahala musibah itu akan jauh lebih besar dari pada musibah itu sendiri, sebab musibah di dunia ini pada dasarnya merupakan jalan yang mesti manusia lewati dalam perjalanannya menuju akhirat.<sup>178</sup>

### 3. Tawakkal

Kata *tawakkal* berasal dari bahasa Arab yang berarti mewakilkan.<sup>179</sup> Secara terminologi, tawakkal bermakna menyerahkan segala perkara dan usaha yang dilakukan hanya kepada Allah SWT, serta berserah diri sepenuhnya hanya kepada-Nya, bahwa kemudian dengan sikap itu dapat mendatangkan manfaat juga menolak mudharat. Dalam perspektif sufistik, tawakkal berarti menyerah kepada *qadha* dan *qadar* Allah SWT, jika seseorang mendapat anugerah berterima kasih dan jika mendapat musibah bersabar dan menyerah kepada *qadha* dan *qadar* Allah SWT.<sup>180</sup>

<sup>178</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Penada Media, 2003), h. 189.

<sup>179</sup> Al-Husain Ahmad bin Fâris bin Dzakarriyyâ, *Mu`jam Muqâyîs al-Lughah*, h. 1102.

<sup>180</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Cet. VII, h. 68.

Dalam hal bertawakkal kepada Allah SWT atau menjadin-Nya sebagai wakil, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Tawakkal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha maksimal manusiawi. Dalam sebuah riwayat disebutkan salah seorang sahabat menemui Rasulullah SAW di masjid tanpa terlebih dahulu mengikat untanya. Ketika Nabi SAW menanyakan tentang untanya, dia menjawab: “Aku telah bertawakkal kepada Allah.” Nabi SAW meluruskan kekeliruannya tentang arti tawakkal dengan bersabda: “Tambatlah terlebih dahulu (untamu) kemudian setelah itu bertawakkallah.” (HR. Muslim)<sup>181</sup> sehingga dapat ditarik pengertian, bahwa tawakkal itu bukan tinggal dian tanpa kerja dan usaha, melainkan kerja keras untuk mencapai tujuan dan kepentingan, kemudian baru setelah itu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT supa tujuan itu tercapai.

Bersikap tawakkal dalam menghadapi musibah merupakan panduan Allah SWT melalui Al-Qur’an, sebagai suatu keniscayaan akan adanya dalam setiap sisi kehidupan manusia, musibah dengan aneka ragam bentuknya, sebaiknya diterima dengan sikap tawakkal. Penyerahan segala urusan kepadanya merupakan suatu bentuk realisasi keimanan bahwa tidak ada yang mampu memberi atau menahan, menimpakan atau menolak musibah dengan berbagai bentuknya, kecuali hanya dengan pertolongan Allah SWT. Dalam Al-Qur’an Allah SWT mengajarkan sikap tawakkal dalam menghadapi musibah, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ. ٥١

*“Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.”*  
(QS. At-Taubah[9]: 51)

Pada ayat sebelumnya di surat yang sama Allah SWT menerangkan sikap kaum munafik yang bergembira apabila Nabi Muhammad SAW tertimpa musibah. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa, jika Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin mendapat kemenangan dan *ghanimah* (harta rampasan perang), maka orang-orang munafik yang enggan ikut berperang itu merasa tidak senang, dan jika Nabi Muhammad SAW ditimpa oleh suatu musibah atau kekalahan, maka mereka berpaling dengan rasa gembira atas musibah yang telah menimpa Nabi. Maka pada ayat di atas Allah SWT mengajarkan bagaimana Nabi menyikapi musibah dan menjawab

<sup>181</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 502

perilaku kaum munafik dengan mengatakan bahwa sekali-kali tidak ada musibah yang menimpa melainkan telah ditetapkan oleh Allah SWT, Dia-lah yang mengatur dan menolong perkara-perkara hamba-Nya, serta hanya kepada Allah-lah orang-orang beriman bertawakkal dan menyerah diri.<sup>182</sup>

Tawakkal memiliki banyak sekali hikmah, di antaranya, *pertama*, membuat seseorang penuh percaya diri dalam melangkahi kehidupan, *kedua*, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap masalah yang ada, *ketiga*, memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa dalam menjalani kehidupan, *keempat*, dapat mendekatkan diri dengan Allah SWT, dipelihara, dilindungi, diberikan rezeki yang berkah, serta membuat seseorang senantiasa taat kepada Allah SWT.<sup>183</sup>

#### **D. Hikmah di Balik Musibah**

1. Musibah dapat menjadi parameter kesabaran seorang hamba. Bahwa seandainya jika tidak ada ujian maka tidak akan tampak keutamaan sabar. Apabila ada kesabaran maka akan muncul segala macam kebaikan yang meyertainya, namun jika tidak ada kesabaran, maka akan lenyap pula kebaikan itu. Apabila seorang hamba bersabar dan iammnya tetap kokoh, maka akan ditulis namanya bersama orang-orang yang sabar. Apabila kesabaran itu memunculkan rasa ridha, maka akan ditulis namanya bersama orang-orang yang ridha. Dan jikalau memunculkan pujian dan syukur kepada Allah SWT maka dia akan ditulis namanya bersama orang-orang yang bersyukur. Jika Allah SWT mengkaruniakan sifat sabar dan syukur kepada hamba, maka setiap ketetapan Allah SWT yang berlalaku padanya akan menjadi baik semuanya. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya menakjubkan kondisi seorang mukmin, sesungguhnya semua urusannya adalah baik baginya. Jika memperoleh kelapangan lalu ia bersyukur maka itu adalah baik baginya. Dan jika ditimpa kesempitan lalu dia bersabar maka itupun baik baginya (juga).”
2. Allah swt ingin menguji keshalihan sosial para hamba-Nya yang tidak terkena musibah apakah mereka terketuk hatinya untuk membantu saudara-saudara mereka yang sedang menderita atas musibah yang terjadi.
3. Mendapatkan kebahagiaan yang tidak terhingga di akhirat. Itu merupakan balasan dari musibah yang diterima oleh seorang hamba sewaktu di dunia, sebab kesulitan hidup yang dirasakan oleh seorang hamba ketika di dunia akan berubah menjadi kenikmatan di akhirat

---

<sup>182</sup> Imam Jalaluddi al-Mahalli dan as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990), Jilid 2, Cet. 1, h. 782-783.

<sup>183</sup> M. Ishom el-Saha, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, (Lista Fariska, 2005) h. 739.

4. Memunculkan berbagai macam ibadah yang menyertainya. Di antara ibadah yang muncul adalah ibadah hati berupa *khasyyah* (rasa takut) kepada Allah SWT. berapa banyak musibah yang menyebabkan seorang hamba menjadi istiqamah dalam agamanya, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhkan diri dari kesesatan.
5. Dengan adanya musibah, dapat mengikis sikap sombong dan ujub. Musibah dan penderitaan akan menghalangi sifat sombong dan angkuh. Musibah yang menimpa, menunjukkan kepada manusia akan kekuasaan Allah SWT dan lemahnya hamba. Kesadaran seperti wajib ditumbuhkan, karena manusia cenderung merasa paling kuat dan paling berguna, sehingga lahir sikap sombong. Kesombongan inilah yang sering mengakibatkan manusia menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Jika telah menghendaki akan datangnya musibah, manusia sendiri tidak akan mampu menolaknya. Manusia tidak memiliki daya dan upaya, kecuali hanya dengan kekuatan dan kehendak Allah SWT semata. Maka tidak akan pernah pantas bagi manusia menyombongkan diri di hadapan sesama manusia, apalagi di hadapan Allah SWT Sang Maha Kuasa.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Musibah yang menimpa manusia terlepas muslim atau tidak, tua atau muda, perseorangan ataupun secara keseluruhan manusia, semua pasti akan merasakannya, dapat berupa hal yang baik ataupun yang buruk. Namun perlu diingat bahwa, suatu hal yang baik atau buruk menurut manusia bukanlah sesuatu yang mutlak, sebab sesuatu yang dianggap baik oleh manusia belum tentu baik menurut Allah, begitupun dengan keburukan, karena sesungguhnya hanya Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Setelah melakukan penelitian diantaranya melalui pembacaan penulis terhadap kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta buku-buku yang menunjang penelitian ini. Maka penulis menyimpulkan bahwa hakikat musibah menurut Al-Qur'an adalah segala sesuatu yang menimpa, baik berupa kesenangan maupun kesedihan, mencakup segala sesuatu yang terjadi, berupa kebaikan maupun keburukan, anugerah maupun bencana. Musibah bukan hanya menimpa manusia dewasa ini, akan tetapi jauh di belakang sana Al-Qur'an telah banyak berbicara tentang musibah-musibah yang menimpa kaum-kaum terdahulu. Di samping itu Al-Qur'an menggunakan beberapa term atau istilah dalam menunjukkan makna musibah, adakalanya Al-Qur'an menggunakan term *'adzab, bala', fitnah*, dan *'iqâb*. Musibah juga dapat diidentifikasi dalam beberapa bentuk, yaitu musibah natural, kultural dan struktural, serta bisa dilihat dari berbagai segi, di antaranya musibah dapat dilihat dari segi keimanan yakni musibah dunia dan musibah akhirat, musibah juga bisa dilihat dari fungsinya, yakni bisa berfungsi sebagai ujian, cobaan, juga dapat berfungsi sebagai kasih sayang Allah SWT terhadap hamba-Nya, serta bisa juga sebagai hukuman atas perbuatan manusia. Pada hakikatnya semua musibah yang terjadi adalah atas dasar kehendak Allah yang sudah tertulis dalam *lauhul mahfûzh*, namun di sisi lain musibah dapat terjadi akibat perbuatan manusia itu sendiri. Dalam Al-Qur'an diterangkan etika yang dianjurkan dalam menghadapi musibah yaitu di antaranya dengan sabar, syukur dan tawakkal dalam menghadapi setiap musibah yang menimpa manusia.

## B. Saran

Kajian Al-Qur'an harus dapat menjawab berbagai masalah kontemporer yang dihadapi umat manusia. Untuk membuktikan keabsahan Al-Qur'an di sepanjang zaman, di manapun dan kapanpun (*shahîh li kulli zaman wa li kulli makân*). Perlu adanya penafsiran yang komprehensif mengenai suatu realita yang terjadi, khususnya terkait musibah yang selalu menghiasi kehidupan manusia. Penulis menyarankan kepada beberapa pihak dalam rangka mendalami dan mengkaji kekayaan ilmu Al-Qur'an ini harus ditumbuh kembangkan. Adapun saran tersebut dikhususkan kepada:

- a. Para peneliti, penulis berharap ada tindak lanjut dari penelitian skripsi ini. Artinya para peneliti diharapkan semakin giat dan gencar untuk meneliti mengenai musibah dalam Al-Qur'an, mengingat minimnya pengetahuan dan singkatnya pembelajaran mengenai permasalahan tersebut. Selain itu, penulis berharap kepada para peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian skripsi ini pada bahasan yang lebih luas, detail, serta menjangkau beberapa ranah yang masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.
- b. Kepada masyarakat dan pembaca pada umumnya, diharapkan kajian ini dapat memberikan manfaat dan wawasan untuk memperkaya pengetahuan mengenai musibah dalam Al-Qur'an. Adapun dari pemaparan skripsi ini terdapat perbedaan pendapat dan pandangan mengenai hal yang dibahas, dapat menjadi pertimbangan dan pedoman serta khazanah bagi pemahaman dan keilmuan.

Pada akhirnya, penulis sadar betul bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya penulis sangat membuka diri dalam menerima kritik dan saran yang membangun terhadap penelitian ini. Sehingga penulis berharap agar penelitian berikutnya tentang musibah dalam Al-Qur'an bisa lebih dilengkapi, bisa terus dikaji lebih mendalam lagi dari berbagai aspeknya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmu`thi, Abu Muhammad. 2011. Menyikapi Nikmat Dunia Sebagai Ujian. *Majalah Asy-Syariah*. Edisi 051-060. November 2011.
- Ad-Dimayqi, Abu al-Fida Isma`il Ibnu Katsir. 2004. *Tafsîr Ibnu Katsir*. Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ahmad, Syihab ad-Din. *al-Tibyân fî Tafsir Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. 2002. *al-Mu`jam Mufradat al-Fazh Al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-Ayid, Ahmad, dkk. 2003. *Al-Mu`jam Al-`Arabi Al-Asasi*. Beirut: Larus.
- Al-Baghâwi, Abû Muḥammad al-Husain bin Mas`ûd bin Muḥammad bin al-Farâ'. 1987. *Ma`âlim al-Tanzîl fî Tafsîr Al-Qur'an*. Beirut: Dâr Ihya al-Turâts.
- Al-Baidhâwî. 1997. *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta;wîl*. Beirut: Dâr Ihya' at-Turâts al-`Arabi.
- Al-Baihaqi. *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Bâqî, Muhammad Fu`ad `Abd. 1992. *al-Mu`jam al-Mufahrâs li Alfazh Al-Qur'an al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Ma`rifah.
- Al-Farmawi, `Abd al-Hayy. 1977. *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*. Kairo: al-Hadhrâh al-`Arabiyah.
- Al-Hanbali, Muhammad Al-Manjibi. 2007. *Menghadapi Musibah Kematian*. Terj. Muhammad Suhadi. Jakarta: Mizan Publika.
- Al-Husain Ahmad bin Fâris bin Dzakariyyâ. *Mu`jam Muqâyis al-Lughah*.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2012. *Tafsir al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Marâghi, Ahmad bin Musthafâ. 1946. *Tafsir al-Marâghi*. Mesir: Maktabah Mushafa al-Bâbi.

- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjâj Abu al-Hasan al-Qusyairî. 261 H. *al-Musnâd al-Shiḥ al-Mukhtashar*. Beirut: Dâr al-Ihyâ al-Turâts.
- Al-Qurthubi. 1964. *al-Jâmi` Li Ahkâm Al-Qur'an*. al-Qahirah: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah.
- Amaly, Mutiara. 2000. *Penyejuk Jiwa Penyubur Iman*. Jakarta: Lentera Qolbu.
- An-Najjar, DR. Zaghlul Raghîb Muhammad. 2007. *Az-Zalazil fi Al-Qur'anil Karim*. Mesir: Nahdetmisr.
- Ar-Rifa`i, Muhammad Nasib. 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- As-Sa`di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Karimir Rahmân*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 2011. *Shafwatut Tafasir*. Terj: KH. Yasin. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ash Shiddieqy, Hasby. 2002. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Ilmu-ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizky Putra.
- As-Suyuthi. Jalaluddin al-Mahalli. 2008. *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat: Surat Al-Fatiha – Surat Al-Isra'*. Terj: Bahrûn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ath-Thabari, Abu Ja`far Muhammad bin Jarir. 2009. *Jami` al-Bayan*. Terj: Misbah, Abdul Somad, Abdurrahman Supandi. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsîr al-Munîr*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Baidan, Nashruddin. 2000. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR (Anggota IKAPI).
- Baker, Anton. Ahmad Haris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bisri, Adib. Munawwir AF. 1999. *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Cahayani, Puput Wahyu. 2017. “*Musibah Dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*”. Skripsi. Tulunggung: IAIN Tulunggung.

Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

El Saha, M. Ishom. Saiful Hadi. 2005. *Sketsa Al-Qur’an (Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur’an)*. Jakarta: Listafariska.

Fârid bin Qâsim. *Hikmah di Balik Musibah, Risalah untuk Orang-orang yang Tertimpa Musibah dan Dirundung Duka*. Jakarta: Dâr al-Falâh.

Hafidz, Ahsin W. 2006. *Kamus Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Amzah.

Hakim, Abdul. “Makna Bencana Menurut Al-Qur’an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia”. *Jurnal Hermeunetik*. Vol. 7, No. 2, Desember 2013.

Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Harahap, Syahrin. Hasan Bakti Nasution. 2003. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Penada Media.

Hidayatullah, Moch. Syarif. Perspektif Al-Qur’an Tentang Bencana Alam. *Jurnal Hermeunetik*. Vol. 7, No. 2, Desember 2013.

Ibnu Manzhur, Abu al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muḥammad bin Mukrim. 1968. *Lisan al-`Arab*. Beirut: Dâr Shadir.

Ismâ`il, Abû `Abdullah Muḥammad bin. 1994. *Jâmi` Shaḥîh al-Bukhâriy*. Beirut: Dâr al-Fikr.

Katsoff, Louis. 1987. *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemaryono. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Khafidhoh. Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab. *Jurnal ESENSIA*. Vol. XIV. No. 1 April 2013.

Komaruddin, Chalil. 2007. *Hikmah Dibalik Fenomena Kehidupan*. Bandung: Pustaka Madani.

Liputan6. “*Bukti-bukti Kabut Asap Akibat Kebakaran Hutan Sudah Darurat*” (<https://m.liputan6.com/news/read/4064895/bukti-bukti->

[kabut-asap-akibat-kebakaran-hutan-sudah-darurat](#)). Diakses pada 7 Oktober 2019.

- Mahmudin. 2008. *Meraih Rejeki Menolak Bala Dengan Shadaqah*. Surabaya: Indah.
- Majma` al-Lughah al-`Arabiyah. 1994. *al-Mu`jam al-Wajiz*. Mesir: Khassah bi Wizarah at-Tarbiyah wa at-Ta`lim Jumhuriyah Misr al-`Arabiyah.
- Mardan. 2009. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*. Jakarta: Pustaka Arif.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitoan Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2006. *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an*. Jakarta: Kharisma Ilmu.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustofa, Agus. 2006. *Menuai Bencana: Serial Diskusi Tasawuf*. Surabaya: PADMA Press.
- Mutmainah. 2010. “ *Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir Atas Surat Al-Hadid Ayat 22 dan 23*”. Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nasution, Harun. 1990. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Quthb, Sayyid. 1978. *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Syuruq.
- Rodin, Dede. 2010. *Teologi Bnecana Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Semarang: Puslit IAIN Walisongo.
- Sahil, Azharuddin. 2007. *Indeks Al-Qur'an: Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmâ al-Husnâ Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

- Shihab, M. Quraish. "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Studi al-Qur'an*. Vol. I, No. 1, Januari 2006.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. 2013. Tangerang: Lentera Hati.
- Sholeh, K.H. A. Dahlan dkk. 2002. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro.
- Sirojudin, KH. MD. 2008. *Hakekat Ikhlas dan Indahny Kesabaran*. Jakarta: Perspektif Media Komunika.
- Surahmat, Winarno. 1991. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sya`rawi, Mutawalli. 1994. *Baik dan Buruk*. Terj. Tajuddin. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Syarif, Adnan. 2002. *Psikologi Qurani*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syukur, Yunardi. *Jadikan Musibah Sebagai Ladang Ibadah*. Bekasi: al-Magfirah
- Tanjung, Abdul Rahman Rusli. Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Tematik. *Jurnal Analytica Islamica*. Vol. 1. No. 1. 2012.
- Tempo.co. "Bencana di 2018, Dari Gempa Lombok sampai Tsunami Selat Sunda" (<https://nasional.tempo.co/read/1159111/bencana-di-2018-dari-gempa-lombok-sampai-tsunami-selat-sunda>). Diakses pada 7 Oktober 2019.
- Thabathba`i. Muḥamma Husain. 2012. *Tafsîr al-Mîzân*. Terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera Hati.